



RAMADANIA

Siswanto Masruri
Erham Budi Wiranto



ORIENTALISME

SIKAP BARAT TERHADAP TIMUR

Siswanto Masruri
Erham Budi Wiranto

ORIENTALISME

Sikap Barat Terhadap Timur

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

OKSIDENTALISME: SIKAP TIMUR TERHADAP BARAT

**Siswanto Masruri
Erham Budi Wiranto**

Cetakan Pertama :
November 2021

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2021 by Ramadania
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

RAMADANIA
Jl. Prof. Dr. Soepomo S.H. no. 109
Yogyakarta 55164

KATA PENGANTAR

Tidak semua sarjana Islam membuat generalisasi terhadap kaum orientalis sebagai hanya membawa dampak-dampak negatif. Memang, berbagai kajian telah dikemukakan orang untuk menguak segi-segi negatif Orientalisme dan kaum Orientalis. Di balik yang negatif itu, ada beberapa hal yang kiranya harus disebut sebagai positif meskipun mungkin tidak langsung. Salah satunya ialah *pendekatan historis* mereka pada masalah-masalah Islam. Dan yang lebih penting lagi, adalah kesadaran mereka tentang perlunya mengetahui geneologi suatu idea atau doktrin.

Muhammad Farid Wajdi misalnya, mencoba membuat penilaian berimbang tentang Orientalisme dan kaum Orientalis. Orang-orang Eropa, semenjak mereka berhubungan dengan dunia Timur, berkeinginan mengetahui bahasa-bahasa, agama-agama, dan aliran-aliran pikiran yang ada pada suku-suku, bangsa-bangsa, dan umat-umat dunia Timur. Untuk mencapai kenyataan-kenyataan yang dapat diandalkan dari semua itu, mereka membuat kajian-kajian khusus dan diberi porsi perhatian yang sepadan.

Kita tentu saja akan dipandang mengingkari kontribusi itu jika kita menolak kaum Orientalis tersebut dalam menjelaskan berbagai kesamaan bangsa-bangsa Timur, bahasa, agama dan kaitan yang satu dengan lainnya. Hal paling dekat bagi kita ialah sejarah bangsa Mesir Kuno. Sejarah itu diliputi tabir kesamaran yang tidak ada jalan untuk menyikapinya kalau seandainya tidak karena ketekunan dan ketabahan kaum Orientalis untuk membukanya.

Kita tidak lupa jerih payah mereka dalam menyingkap sejarah bangsa Arab sehingga merekalah yang pertama mengetahui berbagai bukti peradaban kuno di suatu negeri Yaman bernama *Ma'inyah*, yang mendahului negeri-negeri Yaman lainnya. Dengan penggalian, penelitian, dan pendakian puncak-puncak gunung, mereka menemukan peninggalan-peninggalan arkeologis yang padanya terdapat manuskrip-manuskrip yang memungkinkan diketahuinya berbagai periode yang dilewati bahasa Arab dalam masa paling kuno keberadannya.

Juga tidak akan lenyap dari ingatan kita, dana dan daya yang dicurahkan kaum Orientalis untuk menyusun sejarah mereka yang hidup di tepi dua sungai, *Dajlah* dan *Furat*. Dari situ diketahui sejarah sebuah negeri yang tidak seorangpun sebelumnya mengetahui, yakni negeri *Hammurabi* yang diduga sebuah negeri Arab. Di situlah terpulang jasa dalam meletakkan prinsip-prinsip hidup kemasyarakatan, politik, dan keagamaan yang sangat berpengaruh pada peradaban banyak bangsa di lembah itu dan di tempat lain.

Kita kemukakan itu semua untuk membuktikan berbagai jasa besar yang diberikan kaum Orientalis mengenai sejarah dan bahasa secara umum. Namun, sebagaimana kita tidak hendak menutup-nutupi hak mereka berkenaan dengan dana dan daya yang telah mereka curahkan itu, kita pun tidak menyembunyikan kenyataan bahwa acap kali mereka keliru memahami sebagian peristiwa sejarah, lalu mereka putar balikkan yang baik menjadi buruk, dan bersikap memihak kepada musuh-musuh sebagian agama, lalu memperkuat argumen-argumen mereka dengan prasangka-prasangka tertentu yang tidak sedikitpun mengandung kebenaran ilmiah. Mereka dukung kelompok mereka dalam prasangka buruk terhadap sebagian agama. Ini semua dapat disebabkan oleh kebodohan dan cacat kejiwaan yang tidak mungkin manusia lepas daripadanya.

Berkenaan dengan pernyataannya bahwa ada pengacauan interpretasi sementara kaum Orientalis tentang berbagai kenyataan sejarah dan keagamaan Islam, ada baiknya kita menyadari bahwa hal itu juga diakui sebagian kaum Orientalis sendiri. Misalnya, Philip K. Hitti yang *notabene* dimasukkan oleh Al-Bahiy dalam daftarnya tentang kaum Orientalis yang berbahaya menyebutkan bahwa sumber distorsi dan kesengitan Barat (Kristen) terhadap Islam dan kaum Muslim ialah karena Islam pernah mengancam Kristen dan Barat. Ini berbeda dari agama-agama Hindu, Buddha, Zoroaster, Kong Hu Cu, dan lain-lain.

Dari fenomena Islam seperti itulah yang digarap dengan nada amat sengit dan penuh kebencian tentang Muhammad SAW dan kitab suci Al-Qur'an. Hitti bahkan mengisyaratkan keheranannya bahwa Thomas Carlyle yang sempat menyatakan kagum kepada Nabi Muhammad itu masih begitu rendah pendapatnya tentang Al-Qur'an dan bernada menghina. "Sastrawan Inggris itu", kata Hitti, "lupa bahwa Al-Qur'an, seperti halnya sastra

klasik dunia yang lain manapun, tidak bisa dipahami jika dikaji secara terpisah tanpa memperhatikan konteks ekonomi, politik, dan agama pada saat itu. Dan tanpa proyeksi terhadap latar belakang budaya yang luas, yang darinya Al-Qur'an merupakan monumen keagamaan dan sastra". Lalu Hitti merasa "bersyukur" bahwa kemudian tampil para sarjana moderen Barat yang merehabilitasi Nabi dan menyajikan Al-Qur'an secara lebih dipahami.

Keterangan itu, dari sudut pandang seorang Muslim, masih tidak bebas dan bias, namun relatif memadai. Dan yang lebih penting ialah bahwa hal itu semakin memberi kita alasan untuk selalu bersikap kritis kepada kaum Orientalis dan karya-karyanya. Justru inilah barangkali faedah yang lebih besar dari menelaah tulisan-tulisan kaum Orientalis. Tulisan-tulisan itu menggambarkan bagaimana orang-orang Barat memandang Islam lebih banyak daripada menjelaskan apa Islam itu. Membaca tulisan-tulisan demikian, seringkali kita diibaratkan bercermin kepada keadaan diri Islam) yang sebenarnya yakni kebalikan dari apa yang dikatakan dalam tulisan itu. Maka, jelas, secara tidak langsung kita masih dapat memanfaatkannya, yang tidak jarang berarti temuan tentang apa yang harus dikaji lebih mendalam. Secara apologetik, mungkin untuk membantah pendapat kaum Orientalis itu, tetapi akan menemukan informasi-informasi yang memang kita perlukan dalam memahami agama dan budaya kita sendiri.

Bernard Lewis adalah tipe Orientalis yang sering menjadi sasaran kritik orang-orang Islam, baik di Timur maupun di daerah-daerah lain. Dalam banyak tulisan, seperti *The Jews of Islam*, Lewis mengemukakan ketidaksetujuannya dengan sejumlah orientalis seperti Max I. Dimon yang cenderung berpendapat bahwa zaman keemasan Yahudi berlangsung dalam zaman keemasan Islam. Para filsuf Yahudi lahir karena Islam. Banyak yang mengatakan bahwa Musa Ibn Maimun (Maimonides), misalnya, sebenarnya salinan dari Al-Ghazali.

Tetapi, Bernad Lewis juga tidak setuju dengan orang-orang yang karena pengalaman politik kaum Yahudi akhir-akhir ini, terutama berkenaan dengan tekanan Israel yang menggunakan ukuran-ukuran moderen untuk merekonstruksi pengalaman mereka seperti toleransi dan kebebasan beragama. Sebab, hasilnya pasti negatif. Bernad Lewis berdiri di tengah-tengah. Karena itu, dia tidak terlalu hemat mengumbar kata-kata yang akan membuat tersinggung orang Islam.

Sebaliknya, dia juga cukup murah dalam menggunakan kata-kata yang disukai orang Islam. Dalam *The Jews of Islam*, misalnya, Lewis mengatakan bahwa karena orang Yahudi bukan kaum Muslim, dan dengan demikian berkedudukan sebagai *ahl al-dzimmah* (penganut kitab suci yang dilindungi), yang mendapat kebebasan cukup luas, mereka tetap merupakan warga kelas dua (*the second class citizens*) meskipun dari segi ekonomi, ilmu pengetahuan, dan budaya, mereka mendapat kesempatan yang luas sekali. Kemudian dia mengatakan, bagaimanapun, mereka tetap warga negara (*citizens*), dan itu lebih baik daripada orang-orang Yahudi yang masih di *ghetto-ghetto* di Barat. Di tempat ini, mereka bukanlah warga negara (*citizens*). Kita tahu bahwa kata-kata *ghetto* berasosiasi dengan pengalaman orang Yahudi di diaspora. (*Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, 2006: 2253).

Tetapi, kenapa kajian terhadap kaum Orientalis digugat? R.H.C. Davis dalam bukunya, *A History of Medieval Europe: From Constantins to Saint Louis* (1971: 107) menulis: "Di Mesir dan Siria hanyalah sekelompok minoritas Kristen saja yang masih beriman kepada Gereja; dan di Afrika Utara, kampung halaman St. Augustine, Gereja Kristen telah punah sama sekali. Keberhasilan Islam diraih tanpa bantuan institusi mana pun bila dibandingkan dengan *inquisisi* Spanyol, dan ia hanya dapat disejajarkan dengan kemenangan bahasa Arab." Sebelum Islam melebarkan sayapnya, tidak lama setelah Nabi wafat, Mesir dan Siria adalah di antara jajahan Romawi Timur yang terpenting. Dengan kedatangan Islam, bukan saja kedua kawasan itu terlepas dari jajahan Romawi, penduduknya pun telah berganti agama: dari Kristen menjadi Islam.

Pada saat Arab Islam berada di puncak peradabannya yang kreatif (jangan dibandingkan dengan keadaan Arab sekarang), pengaruhnya terhadap bangsa-bangsa lain tidak ada taranya dalam sejarah, kata Gustave Le Bon dalam karyanya, *The World of Islamic Civilization* (1974: 138). Pengaruh ini tidak hanya terbatas pada kawasan Asia-Afrika, tapi juga jantung Eropa ditembusnya. Perkenalan dengan peradaban Islamlah sebenarnya yang membawa Eropa menjadi dunia yang beradab.

Pada abad-abad ke-9 dan ke-10, lanjut Le Bon, pada saat pusat-pusat Islam di Spanyol sedang berada di puncak kecemerlangannya, pusat-pusat intelektual di Barat hanyalah berupa

benteng-benteng perkasa, dihuni oleh para bangsawan semi-barbarik yang dirinya merasa bangga atas ketidakmampuannya membaca." (1974: 139). Tetapi kontak Islam dengan Barat tidak semata-mata kontak intelektual. Kontak itu juga berupa kontak senjata dan perdagangan. Perang Salib yang berlangsung sekitar 200 tahun itu adalah di antara kontak senjata, di samping juga kontak peradaban, antara Islam dan Eropa. Gaung sejarah dari macam-macam *pertembungan* (saling berhubungan) ini masih terasa sampai hari ini, pada saat Dunia Islam sedang menggapai dalam merumuskan jati diri dan peran semestinya dalam percaturan dunia.

Orientalisme muncul ke permukaan adalah bertaut rapat dengan latar belakang psiko-historis di atas. Islam pada abad-abad lampau itu dicurigai, ditakuti, tapi diam-diam juga dicemburui dan dikagumi iklim batiniah yang hampir mirip juga, diidap oleh umat Islam, setelah mereka menjadi umat yang kalah sejak sekitar empat abad yang lalu. Kajian orientalis akan berlangsung secara damai dan aman-aman saja manakala mereka berhadapan dengan Budhisme dan Hinduisme, sebab kedua warisan spiritual ini tidak pernah menggugat ego supremasi Barat. Islam bukan saja pernah menggugat, tapi juga **memberi alternatif peradaban yang lebih ramah dan manusiawi**. Barat belakangan ini baru saja mengakui fakta ini dan itu pun masih terbatas di kalangan ilmuwan tertentu. Mayoritas mutlak orang Barat sampai hari ini belum kenal Islam kecuali sebagai kekuatan *enigmatis* dan teroris. Bila oknum-oknum beragama Islam terlibat dalam terorisme dan pelaku *enigmatis*, semuanya itu hendaknya dibaca dalam konteks keberadaan mereka yang sudah terlalu lama didzalimi dan diperlakukan sebagai **sub-human**. Puncaknya adalah penindasan terhadap rakyat Palestina oleh Israel yang didukung penuh oleh kuasa Barat.

Beberapa tokoh orientalis semisal G.H. Bousquet dan C. Snouck Hurgronje di samping melakukan kajian ilmiah yang bermutu, mereka juga sekaligus bertindak sebagai penasihat penjajah demi mengekalkan sistem kolonial yang direncanakan. Dalam banyak kasus memang akan sulit memisahkan kegiatan orientalis dengan keinginan untuk meneruskan supremasi Barat atas umat Islam, sekalipun secara formal sistem penjajahan langsung sudah hampir pupus.

Begitu besarnya perhatian Barat terhadap Timur, khususnya Timur Islam, menurut Edward W. Said, dalam karya

monumentalnya *Orientalism* (1980: 204) antara tahun 1800 hingga 1950 saja tidak kurang dari 60.000 buku telah ditulis pihak Barat tentang Timur Dekat (*the Near Orient*). Kenyataan ini sama sekali tidak diimbangi oleh pihak Islam untuk juga mengkaji peradaban dan warisan kultural Barat yang sekarang masih berada di atas angin. Karya-karya Louis Massignon, H.A.R. Gibb, Wilfred C. Smith, Marshall G.S. Hodgson, baru, dan W. Montgomery Watt, adalah di antara karya-karya kontemporer orientalis yang "termaju" bila dibandingkan dengan produk orientalisme abad-abad sebelumnya.

Akhirnya, cara yang terbaik menurut pertimbangan kita dalam menghadapi karya-karya orientalis adalah: "tiru kesungguhan mereka dalam melahirkan karya-karya kreatif; tapi, kembangkan sikap ekstra kritis terhadap tafsiran mereka mengenai doktrin Islam. Sikap yang hanya mencurigai adalah bentuk lain dari ketidakberdayaan intelektual. Mari kita coba memulai mengkaji Barat dengan sungguh-sungguh agar kita benar-benar tahu batiniyah peradaban Barat yang sedang kropos itu. (**Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, 1993: 34**).

Yogyakarta, 2021

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PANDANGAN DUNIA TERHADAP ISLAM	1
BAB II DI SEKITAR TERMA ORIENTALISME.....	15
BAB III PERIODISASI DAN MOTIF ORIENTALISME.....	39
BAB IV ORIENTALISME DARI BELANDA DAN INDIA.....	47
BAB V BUKTI-BUKTI KEBOHONGAN ORIENTALIS	75
BAB VI BAHAYA DAN TANTANGAN ORIENTALISME.....	95
BAB VII ORIENTALIS DAN KAJIAN KEISLAMAN	129
BAB VIII MENGKRITISI KAJIAN ISLAM ORIENTALIS	229
BAB IX RUNTUHNYA SENDI-SENDI ORIENTALISME.....	237

BAB I

PANDANGAN DUNIA TERHADAP ISLAM

1. Islam Pada Umumnya

Jean L'heureux: *“Islam had the power of peacefully conquering souls by the simplicity or its theology, the clearness of its dogma and principles, and the definite number of the practice which it demands. In contrast to Christianity which has been undergoing continual transformation since its origin, Islam has remained identical with itself”* (*Etude sur l'Islamisme*: 35). - “Islam mempunyai daya takluk secara damai terhadap jiwa dengan kesederhanaan teologisnya, kejelasan dogma dan asas-asasnya, dan jumlah tertentu amalan praktis yang diperintahkannya. Berlawanan dengan Kristen yang telah mengalami transformasi yang terus menerus sejak awalnya, Islam tetap sama sejak semula”.

Major Arthur Glyn Leonard: *“Two features in the creed of Islam have always specially attracted me. One is the God conception, the other, is its unquestionable sincerity – a tremendous asset in human affairs, the religious aspect of them especially, after all, sincerity is almost divine and like love covers a multitude of sins.”* (*Islam: Her Moral and Spiritual Value*, London, 1927). - “Dua wajah ‘aqidah Islam yang senantiasa menarik perhatian saya: pertama, konsep tentang Tuhan, kedua, kemurniannya yang tak terbantah suatu daya yang luar biasa dalam peristiwa kemanusiaan, terutama aspek keagamaannya. Pendek kata, ketulusannya adalah Ilahi serta cinta yang meliputi sejumlah besar dosa-dosa.”

Sirojini Naidu: *“Sense of justice is one of the most wonderful ideals of Islam, because as I read in the Qur’an I find those dynamic principles of life, not mystic but practical ethics for the daily conduct of life suited to the whole world.”*(*Lecture on “The Ideals of Islam” vide Speeches and Writings of Sirojini Naidu, 1918, 167*). - “Rasa keadilan adalah satu cita Islam yang paling mengagumkan, karena sebagaimana yang saya telaah dalam Al Qur’an, saya dapatkan asas-asas hidup yang dinamis, bukan mistis melainkan etika praktis untuk pri-kehidupan dan penghidupan sehari-hari yang cocok untuk seluruh dunia”.

Sirojini Naidu: *“It was first religion that preached and practiced democracy: for, in the mosque when the call from the Minaret is sounded and the worshippers are gathered together, the democracy of Islam is embodied five times a day when the peasant and the king kneel side by side and proclaim, “God alone is great”. I have been struck over and over again by this indivisible unity of Islam that makes a man distinctively a brother. When you meet an Egyptian, an Algerian, an Indian, a Turkish in London, what matters that Egypt, was the motherland of one and India the motherland of another”* (Lecture on *“The Ideals of Islam...p. 169*). – “Islam adalah agama yang paling pertama sekali mengkhotbahkan dan mempraktekkan demokrasi; sebab, di Mesjid manakala seruan adzan telah dikumandangkan dari atas menara dan orang-orang yang akan bersembahyang berkumpul bersama-sama, demokrasi Islam telah dibina dan dilaksanakan lima kali sehari di mana si petani kecil dan sang raja berlutut berdampingan dan menyerukan “Allahu Akbar”. Saya telah berulang kali terpuak oleh kenyataan kesatuan Islam yang tidak terpecahkan ini, yang membuat seseorang nyata-nyata sebagai saudara sesamanya. Yaitu, manakala anda bertemu dengan seorang Mesir, seorang Aljazair, seorang India dan seorang Turki di London, tak menjadi soal apakah dia itu seorang bertanah air Mesir dan yang seorang lagi bertanah air India.”

Arnold J. Toynbee: *“The extinction of race consciousness as between Muslims is one of the outstanding achievement of Islam, and in the contemporary world there is, as it happens a crying need for the propagation of this Islamic virtue.....”* (Civilization on Trial, New York, 1948, p. 205). – “Hapusnya kesadaran ras di kalangan kaum Muslimin merupakan salah satu hasil Islam yang hebat, dan di dunia dewasa ini merupakan kebutuhan yang sangat diratapkan perlunya penyiaran kebaikan Islam ini.....”

Lancelot Lawton: *“As a religion the Mohamedan religion, is must be confessed, is more suited to Africa than is the Christian religion; indeed, I would even say that it is more suited to the world as the whole...”* (The Sphere, London, for 12th. May, 1928). – “Sebagai agama, harus diakui, bahwa agama yang dibawa Muhammad itu lebih cocok untuk Afrika daripada agama Kristen: sesungguhnya, bahkan saya ingin berkata bahwa Islam itu lebih cocok untuk dunia secara keseluruhan”.

G. H. Jansen: “*For what is militant Islam up to? It is, for the most part, a sincere attempt by leaders, some of them men of religion, some of the religious layman for whom religion is living, vital faith, to re-model their public and private life – politics, economics, law, social mores – according to the precepts of their faith. That surely laudable or at least understandable: after all, Islam is monotheistic, is counted among the “higher religion” and is universal; its followers between a fifth and a quarter of the human race*” (*Militant Islam*, London & Sydney, p. 15). – “Apakah yang mau dicapai oleh Islam militant itu? Untuk bagian terbesar, itu merupakan usaha yang tulus para pemimpin, sebagian dari mereka para agamawan, sebagian dari mereka para awam yang religious; bagi mereka agama itu merupakan keyakinan yang hidup, vital, untuk menciptakan kembali model kehidupan publik dan privat mereka – politik, ekonomi, hukum, kaidah-kaidah sosial – sesuai dengan ajaran-ajaran keyakinan mereka. Sungguh terpuji sekurang-kurangnya dapat dimengerti” ‘*ala kuli hal*, Islam itu monoteistik, tergolong di antara ‘agama-agama yang luhur’ dan juga universal; dan para penganutnya antara seperlima dan seperempat ras manusia”.

2. Al-Qur’an

Laura Vecchia Vaglieri: “*On the whole we find in it collection of wisdom which can be adopted by the most intelligent of men, the greatest of philosophers and the most skilful of politicians. But there is another proof of the Divinity or the Qur’an; it is the fact that it has been preserved intact through the ages since the time of its Revelation till the present day*” (*Apoligie de l’Islamisme*, p. 57-59). (Dalam keseluruhannya kita dapati di dalam al-Qur’an sehimpunan hikmah yang dapat diperoleh oleh orang-orang yang paling cerdas, para filsuf terbesar serta ahli-ahli politik yang paling cakap. Akan tetapi ada bukti lain tentang ke-Ilahi-an al-Qur’an adalah suatu kenyataan bahwa al-Qur’an tetap utuh sepanjang masa sejak turunnya wahyu hingga dewasa ini).

F. F. Arbuthnot: “*From the literary of view, the Koran is regarded as a specimen of the purest Arabic, written in half poetry and half prose. It has been said that in some grammarians have adapted their rules to agree which certain phrases and expression used in it, and that though several attempts have been made to produce a work equal to it as elegant writing is concerned, none has yet succeeded.*” (*Construction of the Bible and the Koran*, London, 1885,p.5). (Dari segi sastra, al-Qur’an dipandang sebagai pola/contoh bahasa Arab yang paling murni, tertulis dalam setengah puisi dan setengah prosa. Telah dikatakan dalam beberapa hal para ahli tata bahasa telah menyesuaikan hukum-hukum tata

bahasa mereka dengan ungkapan-ungkapan ekspresi tertentu yang dipergunakan dalam kitab tersebut, dan walaupun telah dicoba untuk menghasilkan karya yang bergaya seperti itu dalam hubungannya dengan seni-sastra, namun tidak ada yang berhasil).

Harry Gaylord Dorman: "*It (Qur'an) is a literal revelation of God, dictated to Muhammad by Gabriel, perfect in every letter. It is an ever-present miracle witnessing to itself and to Muhammad, the Prophet of God. Its miraculous quality resides partly in its style, so perfect and lofty that neither men nor Jinn could produce a single chapter to compare with its briefest chapter, and partly in its content of teaching, prophecies about the future, and amazingly accurate information such as the illiterate Muhammad could never have gathered of his own accord*" (*Towards Understanding Islam*, New York, 1948, p. 3). (Al-Qur'an itu adalah benar-benar wahyu Tuhan yang didiktekan oleh Jibril kepada Muhammad, sempurna dalam setiap hurufnya. Ia merupakan mu'jizat yang tetap actual hingga kini, sebagai bukti kebenarannya dan kebenaran Muhammad Rasulullah. Mutu keajaibannya agung, sehingga tak mungkin ada seorang manusia atau Jin sekalipun yang dapat mengarang satu surah walau yang terpendek sekalipun, yang dapat menandinginya; dan sebagian dari pada keajaibannya lagi terletak pada kandungan ajaran-ajarannya, nubuatnya tentang masa depan, dan keterangan-keterangan yang begitu tepatnya, sehingga meyakinkan bahwa tak mungkin Muhammad yang buta huruf itu dapat menciptakannya sendiri).

H.A.R. Gibb: "*Well, then, if the Koran were his own composition other men could rival it. Let them produce ten verses like it. If they could not (and it is obvious that they could not), then let them accept the Koran as an outstanding oxidental miracle.*" (*Mohammadanism*, London, 1953, p. 33). (Baiklah, kalau memang al-Qur'an itu hasil karyanya sendiri maka tentu orang lain dapat menandinginya. Cobalah mereka mengarang sepuluh ungkapan ayat yang seperti itu. Kalau mereka sampai tidak sanggup (dan boleh dikatakan mereka tidak mampu), maka sewajarnya mereka menerima al-Qur'an itu sebagai bukti yang kuat tentang mu'jizat).

James A. Michener: "*The Koran is probably the most often read book in the world, surely the most often memorized, and possibly the most influential in the daily life of the people who believe in it. Not quite so long as the New Testament, written in an exalted style, it is neither poetry nor*

ordinary prose, yet it possesses the ability to arouse its bearers to ecstasies of faith....The Koran was revealed to Muhammad between the years 610 and 632 in the cities of Mecca and Medina....The Koran is remarkably down-to-earth in its discussion of the good life....It is this combination of dedication to one God plus practical instruction, that makes the Koran unique. Each Islamic nation contains many citizen who are convinced that their land will be governed well only if its laws conform to the Koran". ("Islam – the Miss-understood Religion". In the Reader's Digest, American edition for May, 1955). (Al-Qur'an boleh jadi adalah kitab yang paling banyak dibaca di muka bumi, dan pastilah yang paling banyak diingat, dan mungkin paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari bagi para penganut-nya. Belum setua kitab Perjanjian Baru, tertulis dalam gaya yang cemerlang, kitab itu bukan berupa puisi dan bukan pula prosa, namun mengandung kesanggupan untuk membangkitkan gairah iman bagi para pendengarnya....Al-Qur'an diwahyukan kepada Muhammad antara tahun 610 dan 632 di kota Mekah dan Madinah....Kombinasi antara penyerahan kepada Tuhan Yang Esa ditambah dengan perintah praktis membuat al-Qur'an itu sesuatu yang unik. Di tiap-tiap nasion Islam terdapat warga-warga yang yakin bahwa negeri mereka hanya akan diperintah dengan baik apabila hukum-hukumnya sesuai dengan al-Qur'an).

Rev. Bosworth Smith: *"By a fortune absolutely unique in history, Muhammad is threefold founder – of a nation, of an empire, and of religion. The Quran is a book which is a poem, a code of laws, a book of common prayer, all in one, and is revered by a large section of the human race as a miracle of purity of style, of wisdom, and of truth. It is the one miracle claimed by Muhammad -- his 'standing Miracle' he called it; and a miracle indeed it is". (Mohammad and the Teaching of Islam, p. 114). (Sudah demikianlah ditakdirkan sungguh unik dalam sejarah. Muhammad adalah pembangun tiga hal sekaligus, yaitu pembangun satu bangsa, satu emporium dan satu agama. Al-Qur'an adalah buku puisi, buku kaidah hukum dan buku tentang ibadat, semua terkumpul dalam satu buku, yang dihormati oleh sekian banyak ras manusia sebagai satu mu'jizat karena kemurnian gaya, karena hikmah dan arena kebenarannya. Al-Qur'an diakui Muhammad sendiri sebagai mu'jizat yang paling istimewa; dan pada kenyataannya memanglah demikian).*

Johann Wolfgang von Goethe: *"Now often the turn of to it (the Quran); at first disgusting, it soon attracts, astounds, and in the end enforces our reverence. Its style, in accordance with its contents and aims, is stern, grand, forcible – ever and anon truly sublime. Thus the book will go*

on exercising through all ages a most potent influence". (Mohammad and the Teaching of Islam, Lahore, p. 96-97). (Betapa seringnya kita berpaling kepadanya (pada al-Qur'an), mula-mula jijik, kemudian ia segera menarik, mengherankan dan akhirnya mendesak menimbulkan hormat kita. Gayanya, selaras dengan kandungan serta tujuannya, keras, agung, kuat – sungguh-sungguh tetap mulia. Demikianlah al-Kitab itu akan terus berpengaruh dengan amat kuatnya sepanjang masa).

Maurice Bucaille: "*The Qur'an follows on from the two Revelations that preceded it and is not only free from contradictions in its narrations, the sign of the various human manipulations to be found in the Gospels, but provides a quality of its own for those who examine it objectively and in the light of science i.e. its complete agreements with modern scientific data. What is more, statements are to be found in it (as has been shown) that are connected with science: and yet it is unthinkable that a man of Muhammad's time could have been the author of them. Modern scientific knowledge therefore allows us to understand certain verses of the Qur'an which, until now, it has been impossible to interpret*". (The Bible, the Qur'an and Science, Indianapolis, 1979, p. 251). (Al-Qur'an yang dating sesudah kedua kitab wahyu yang mendahuluinya, bukan hanya bebas dari kontradiksi-kontradiksi – yang menjadi cirri pelbagai manipulasi insani yang ditemui dalam Injil-injil – dalam pengutaraannya, melainkan juga menyajikan suatu mutu bagi mereka yang mengujinya secara obyektif dan dalam sorotan ilmu, yakni persesuaiannya yang paripurna dengan data ilmiah modern. Lebih dari itu semua, kita temukan pernyataan-pernyataan di dalamnya (sebagaimana yang telah ditunjukkan) yang bersangkutan dengan ilmu: dan tidaklah masuk akal bahwa seseorang pada masa Muhammad mampu sebagai pencetus pernyataan modern yang memungkinkan kita memahami ayat-ayat al-Qur'an yang sampai sekarang, tidak dapat ditafsirkan).

3. Nabi Muhammad SAW

R.C.V. Bodley: "*Muhammad's unique position in religious history is due to the fact that he inspired all he did without being a saint or an angel, without having any attributes which were not strictly human. Outside his tremendous personality he had nothing in life to distinguish him from other Moslems*". (The Messenger, London, 1946, p. 338). (Kedudukan Muhammad yang unik di dalam sejarah keagamaan

disebabkan oleh kenyataan bahwa dia telah mengilhami segala apa yang dilakukannya tanpa mengaku sebagai orang suci atau Malaikat, dengan tiada memiliki satu sifatpun selain sifat insani semata-mata. Kecuali pribadinya yang membedakan dia dari kaum muslim yang lain).

John William Draper: *“Four years after the death of Justinian, A.D. 569, was born at Mecca, in Arabia, the man who of all men, has exercised the greatest influence upon the human race”*. (*A History of the Intellectual Development of Europe*, London, 1857, Vol. 1, p. 329). (Empat tahun setelah meninggalnya Justinianus, maka pada tahun 569 M. lahirlah di Mekah, tanah Arab, seorang laki-laki yang berbeda dari laki-laki lainnya, telah memberikan pengaruh yang terbesar terhadap umat manusia).

Mahatma K. Gandhi: *“I wanted to know the best of the life of one who holds today undisputed sway over the hearts of millions of mankind. I became more than ever convinced that it was not the sword that won a place for Islam in those days in the scheme of life. It was the rigid simplicity, the utter self-effacement of the Prophet, the scrupulous regard for pledges, his intense devotion to his friends and followers, his intrepidity, his fearlessness, his absolute trust in God and in his own mission. These and the sword carried everything before them and surmounted every obstacle. When I closed the second volume (of the Prophet’s Biography), I was sorry there was not more for me to read of that great life”*. (*Young India*, quoted in *The Light*, Lahore, for 16th September 1942). (Saya ingin tahu sebaik-baiknya tentang peri hidup seorang yang hingga kini memegang hati jutaan manusia. Saya lebih yakin dari sebelumnya bahwa bukanlah pedang yang membawa Islam kepada kejayaan pada masa-masa itu dalam skema kehidupan. Kesederhanaan agama Islam yang tegas, penguasaan diri yang paling kuat dari Nabi itu, keteguhan memenuhi janji, pelayanannya yang sungguh-sungguh kepada sahabat dan pengikutnya, keperwiraannya yang tidak mengenal takut, keyakinannya yang mutlak kepada Tuhan dan kepada risalahnya sendiri. Hal inilah, dan bukanlah pedang, yang menaklukkan segala-galanya di hadapan kaum muslim dan mengatasi segala rintangan. Ketika saya menutup jilid ke-2 buku Biografi Nabi ini, saya betul-betul merasa menyesal karena tidak ada lagi bagi saya yang dapat dibaca mengenai peri hidup yang agung itu).

Stanley Lane-Poole: *“He was the most faithful protector of those he protected, the sweetest and most agreeable in conversation. Those who*

saw him were suddenly filled with reverence; those who came near him loved him; they who described him would say, 'I have never seen his like either before or after'. He was of great taciturnity, but when he spoke it was with emphasis and deliberation and no one could forget what he said." (*The Speeches and Table – Talk of the Prophet Muhammad*, London, 1882, Introduction, 27-29). – “Dia itulah pelindung yang paling setia terhadap orang-orang yang dalam perlindungannya, yang paling manis dan paling disenangi di dalam percakapan. Orang-orang yang melihatnya tiba-tiba dipenuhi rasa penghormatan; orang-orang yang dekat kepadanya jatuh cinta; orang yang berkata tentang dirinya akan melukiskan: ‘Saya tidak pernah melihat orang yang seperti dia, baik sebelum maupun sesudahnya’. – ia orang yang sangat pendiam, namun apabila dia sedang berkata, ia berkata dengan tekanan dan kesungguhan dan tak ada orang yang dapat melupakan apa yang dikatakan itu”.

Lamartine: “*Philosopher, orator, apostle, legislator, warrior, conqueror of ideas, restorer of rational dogmas, of a cult without images: the founder of twenty terrestrial empires and of one spiritual empire, that is Muhammad. As regards all standards by which human greatness may be measured, we may well ask, is there any man greater than he?*” (*Historie de la Turquis*, Paris 1854, Vol. II, p. 227). – “Filsuf, orator, rasul, pembuat undang-undang, panglima, penakluk idea-idea, pembina dogma yang rasional, suatu agama tanpa berhala; pendiri dua puluh empirium dunia dan satu empirium spiritual, itulah dia Muhammad. Berhubung dengan semua standar yang dapat dipergunakan untuk mengukur kebesaran manusia, kita boleh bertanya: adakah orang yang lebih besar daripada dia?”

Napoleon Bonaparte: “*I praise God and have reverences for the holy Prophet Mohammad and the holy Quran*”. (*Muhammad and the Teaching of Islam*, Lahore, 1945, p. 96). – “Saya memuja Tuhan dan menghormati Nabi Muhammad dan Qur’an suci”.

Michael H. Hart: “*A striking example of this is my ranking Muhammad higher than Jesus, in large parts because of my belief that Muhammad had a much greater personal influence on the formulation of the Moslem religion than Jesus had on the formulation of the Christian religion. My choice of Muhammad to lead the list of the world’s most influential persons may surprise some readers and may be questioned by other, but he was the only man in history who has supremely successful on*

both the religious and secular levels. Furthermore, (unlike Jesus) was a secular as well as a religious leader. In fact, as the driving force behind the Arab conquests, he may well rank as the most influential political leader of all time. (The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History, New York, 1978, p. 28, 33 and 39). – “Sebuah contoh yang mencolok mata tentang hal ini ialah tata-urutan (ranking) yang saya susun yang menempatkan Muhammad lebih tinggi daripada Yesus (Isa), terutama disebabkan karena keyakinan saya bahwa Muhammad secara pribadi jauh lebih berpengaruh pada perumusan agama yang dianut orang Islam daripada Yesus pada perumusan agama Kristen. Jatuhnya pilihan saya kepada Muhammad untuk memimpin di tempat teratas dalam daftar pribadi-pribadi yang paling berpengaruh di dunia ini, mungkin mengejutkan beberapa pembaca dan mungkin pula dipertanyakan oleh yang lainnya, namun dia memang satu-satunya orang dalam sejarah yang telah berhasil secara unggul dan agung, baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang keduniaan. Tambahan pula, berbeda dengan Yesus, Muhammad itu seorang pemimpin keduniaan dan sekaligus keagamaan. Nyatanya, sebagai kekuatan yang mendorong kemenangan-kemenangan orang-orang Arab (Muslim), di seyogyanya menempatkan urutan sebagai pemimpin politik yang paling berhasil sepanjang masa.”

4. Wanita

Annie Beasant: *“You can find others, stating that the religion (Islam) is evil because it sanctions a limited polygamy. But you do not hear as a rule the criticism which I spoke out one day in a London hall where I know that the audience was entirely uninstructed.”* – “Anda pernah menemui orang lain yang mengatakan bahwa agama Islam itu jelek karena memperkenankan poligami terbatas. Akan tetapi anda belum mendengar satu hari kritik tajam yang pernah saya ucapkan di London hall di mana ternyata para pendengar disana sebelumnya sama sekali belum mengetahuinya.”

“I pointed out to them that monogamy with a blended mass of prostitution was hypocrisy and more regarding than a limited polygamy. Naturally a statement like that gives offense but it has to be made because it must be remembered that the law of Islam in relation to women was lately, when part of it have been imitated in England, that most just law as women concerned, to be found in the world. Dealing with property dealing with right of succession and so on, dealing with cases of divorce, it was beyond the law of the West, in the respect with was paid to the right of women.” – “Saya

bentangkan kepada mereka bahwa monogami yang bercampur aduk dengan pelacuran massal adalah suatu perbuatan munafik yang jauh lebih bejat daripada poligami terbatas. Tentunya pernyataan demikian itu menimbulkan berbagi pertentangan, namun pernyataan itu harus saya katakan, sebab harus diingat bahwa hukum Islam dalam hubungannya dengan wanita, sampai pada akhir-akhir ini, yang di antaranya ditiru di negara Inggris, merupakan hukum yang paling adil sepanjang yang menyangkut soal wanita, yang terdapat di dunia. Mengatur soal-soal hal milik, tentang warisan dan lain-lain, soal perceraian, hukum Islam itu jauh melebihi hukum-hukum Barat, dalam hal yang diberikan kepada kaum wanita.”

“Those things are forgotten while people are hypnotized by the words monogamy and polygamy and do not look at what lies behind it in the West – the frightful degradation of women who are thrown into the streets when their first protectors, weary of them, no longer give them any assistance.” – “Kenyataan-kenyataan termasuk dilupakan, sementara orang-orang terpukau oleh kata-kata monogami dan poligami dan tidak melihat dibaliknya di Barat – penghinaan terhadap kaum wanita berlaku, dimana dia dilempar ke tepi jalan apabila pelindung utamanya telah jemu padanya dan tidak mau lagi menolongnya.”

“I often think that women is more free in Islam than in Christianity. Women is more protected by Islam than by the faith much preaches monogamy. In al-Qur’an the law about women is more just and liberal. It is only in the last twenty years that Christian England has recognized the right of women to property, while Islam has allowed this right from all times...it is a slander to say that Islam preaches that women have no souls”. (The Life and Teaching of Muhammad, Madras, June, 1932, p. 25-26). – “Saya seringkali berpikir bahwa sesungguhnya wanita itu lebih bebas dalam Islam daripada dalam Kristen. Wanita lebih terlindungi oleh Islam daripada oleh agama Kristen yang menda’wahkan monogami. Di dalam al-Qur’an, undang-undang tentang wanita lebih adil dan liberal. Baru dua puluh tahun akhir-akhir inilah Inggris Kristen mengakui hak wanita mengenai hak milik, padahal Islam sudah sejak dahulu kala menghargainya...Adalah satu fitnah, kalau orang mengatakan bahwa Islam menda’wahkan bahwa wanita itu tidak berjiwa”.

5. Jihad, Da'wah, dan Toleransi

Lawrence W. Browne: *“Incidentally these well established facts dispose of the idea so widely fostered in Christian writing that the Muslims, wherever they were forced people to accept Islam at the point of the sword.”* (*The Prospects of Islam*, London, 1944, p. 14) – “Secara insidental, fakta-fakta yang benar-benar ada ini, menolak idea yang dipalsukan secara meluas dalam penulisan-penulisan Kristen bahwa katanya kaum Muslim ke mana saja mereka pergi memaksa orang untuk memeluk agama Islam di ujung pedang”.

C.H. Becker: *“The crusades, the Turkish wars, and the great expansion of Europe widened the gulf between Christianity and Islam, while as the East was gradually brought under ecclesiastical influence the contrast grew deeper. The theory, however, that the Muhammadan conquerors were inspired by a fanatical hatred of Christianity is a fiction invented by Christian.”* (*Christianity and Islam*, London, 1909, p. 2833). – Perang Salib, perang Turki, ekspansi besar Eropa telah melebarkan jurang antara Kristen dan Islam, dan sementara dunia Timur dididik secara berangsur-angsur di bawah pengaruh gereja, pertentangan itu makin mendalam. Namun teori, bahwa para pengikut Islam penakluk itu diilhami oleh kebencian fanatik terhadap Kristen adalah khayal yang diada-adakan oleh orang-orang Kristen.”

O. Houdes: *“Jihad had to be waged to defend Islam against aggressions....Once the war was terminated the Muslims always displayed a great tolerance towards the conquered peoples leaving them their legislation and religious beliefs.”* (*La Grande Encyclopedia*, 1894, Tome 20, p. 1006). – “Jihad harus dilakukan untuk membela Islam terhadap agresi....Sekali peperangan selesai, kaum Muslim selalu memperlihatkan toleransinya yang besar kepada bangsa-bangsa yang ditaklukkannya, membebaskan mereka dengan undang-undang mereka serta keyakinan agama mereka.”

De Lacy O'Leary: *“History makes it clear, however, that the legend of fanatical Muslims sweeping through the world and forcing Islam at the point of the sword upon conquered races is one of the most fantastically absurd myths that historians have ever repeated.”* (*Islam at the Crossroads*, London, 1923, p. 8). – “Sejarah menjelaskan, bahwa dongengan tentang kaum Muslimin fanatik yang menyebar ke seluruh dunia dan memaksakan Islam di ujung pedang terhadap

bangsa-bangsa yang ditaklukkan, adalah satu dongengan kosong yang fantastis yang diulang-ulang oleh para penulis sejarah.”

E. Alexander Powell: *“In their wars of conquest however, the Muslims exhibited a degree of toleration which puts many Christian nations to shame.”* (*The struggle for Power in Muslim Asia*, New York, 1923, p. 48). – “Tapi dalam peperangan penaklukan mereka, kaum Muslim memperlihatkan taraf toleransi yang akan membuat malu kebanyakan bangsa-bangsa yang beragama Kristen.”

6. Masa Depan Islam

George Bernard Shaw: *“If any religion has the chance of ruling over England, may Europe, within the next hundred years, it can only be Islam”* – “Apabila ada agama yang mempunyai kesempatan untuk menguasai Inggris, ya bahkan Eropa, dalam beberapa ratus tahun mendatang ini, maka agama itu hanyalah Islam.”

George Bernard Shaw: *“I have always held the religion of Muhammad in high estimation because of its wonderful vitality. It is the only religion which appears to me to possess that assimilating capacity to the changing phase of the existence which can make itself appeal to every age. I have studied him – the wonderful man and in my opinion far from being an anti – Christ, he must be called the Savior of Humanity. I believe that if man like him were to assume the dictatorship of the modern world, he would succeed in solving its problems in a way that would bring it the much needed peace and happiness: I have prophesied about the faith of Muhammad that it would be acceptable to the Europe of tomorrow as it is beginning to be acceptable to the Europe of today”* (*The Genuine Islam*, Singapore, Vol. I, No. 8, 1936). – “Saya menyanjung agama yang dibawa Muhammad ini dalam estimasi yang tinggi karena vitalitasnya yang mengagumkan. Ia adalah satu-satunya agama yang nampak bagi saya, yang memiliki daya untuk fase perubahan wujud yang mampu membuatnya tetap mempunyai daya tarik sepanjang masa. Saya telah mempelajarinya – orang yang mengagumkan itu – dan menurut penilaian saya orang tersebut jauh daripada seorang anti-Kristus, dia malah seyogyanya digelar Penyelamat Kemanusiaan. Saya percaya bahwa jika seorang seperti dia seandainya diangkat sebagai diktator dunia modern, niscaya dia bakal sukses dalam memecahkan problema-problema dunia dengan suatu cara yang dapat membawanya kepada perdamaian dan

kebahagiaan yang sangat dibutukan itu; saya meramalkan agama yang dibawa Muhammad ini bakal diterima oleh Eropa masa datang sebagaimana telah mulai diterima Eropa pada zaman sekarang.”

Arnold J. Toynbee: *“In these recently and rapidly opened up tropical territories, the Western civilization has produced an economic and political plenum and in the same breath, a social and spiritual void.*

“It ever the ‘natives’ of these religion (Central Africa and Indonesia) succeed in recapturing a spiritual state in which they are able to call souls their own, it may prove to have been the Islamic Spirit that has given fresh form to the void. This spirit my be expected to manifest itself in many practical ways; and one of these manifestations might be a liberation from alcohol, which has inspired by religious conviction and which was therefore able to accomplish what could never be enforced by the external sanctions of an alien law.

“Here then in the foreground of the future, we care remark two valueable influences which Islam may exert upon the cosmopolitan proletariat of a Western society that has cast its net round the world and embraced the whole of mankind.” (Civilization on Trial, New York, 1948, p. 207-

208). (Di daerah-daerah tropis yang terbuka dengan cepatnya belakangan ini, peradaban Barat telah menghasilkan suatu kelengkapan ekonomis dan politis dan, dalam nafas yang sama, suatu kehampaan sosial dan spiritual. Apabila para ‘pribumi’ daerah-daerah (Afrika dan Indonesia) ini berhasil menangkap kembali satu kedudukan spiritual di mana dalamnya mereka dapat menemukan jiwa mereka sendiri maka ternyata spirit Islamlah yang telah memberikan isi yang segar atas kehampaan tersebut. Semangat ini dapatlah diharapkan menampakkan dirinya dalam pelbagai cara praktis; yang salah satunya ialah pembebasan umat manusia dari alkohol, yang diilhami oleh keyakinan keagamaan dan yang telah mampu mengatasi apa-apa yang tidak pernah dipaksakan dengan sanksi lahiriah suatu undang-undang lain. Inilah, pada latar depan masa yang akan datang, kita dapat mencatat, dua pengaruh yang bernilai yang diberikan oleh Islam pada proletariat kosmopolitan masyarakat Barat yang telah menyeret seluruh dunia dan telah memeluk seluruh umat manusia). (Endang Saifuddin Anshari, **Wawasan Islam**, 1983: 284-301).

BAB II

DI SEKITAR TERMA ORIENTALISME

A. Terma Orientalisme

Oriental artinya timur. *Orientalisme* adalah *isme* (paham, cita) tentang masalah-masalah timur, khususnya tentang negeri Arab dan Islam. Kaum *orientalis* adalah para terpelajar yang menjadikan “Agama Islam”, Kebudayaan Islam, Negeri dan Bahasa Arab” sebagai objek materi studi mereka. Lawan dari para orientalisme ialah *oksidentalisme*, yaitu penelitian dan pengertian tentang agama, kebudayaan, dan negeri Barat. (Endang Saifuddin Anshari, **Wawasan Islam**, 1983: 277).

Orientalis adalah suatu gerakan yang timbul di zaman moderen. Dalam bentuk lahirnya, ia bersifat ilmiah karena meneliti dan memperdalam masalah Ketimuran. Tetapi, di balik penelitian masalah Ketimuran itu, mereka berusaha memalingkan masyarakat Timur dan Kebudayaan Timur berpindah mengikuti keinginan Kebudayaan Barat yang sesat dan menyesatkan.

Orientalis adalah kumpulan Sarjana-sarjana Barat, Yahudi, Kristen, Ateis dan lain-lain yang mendalami bahasa-bahasa Timur (Arab, Persi, Ibrani, Suryani dan lain-lain), terutama mempelajari bahasa Arab secara mendalam. Studi ini mereka gunakan untuk memasukkan ide-ide dan paham-paham yang batil ke dalam ajaran Islam agar akidah, ajaran, dan da’wah Islam merosot, berkurang pengaruhnya terhadap masyarakat, tak berbekas dalam kehidupan, tidak mampu mengangkat derajat kemanusiaan, tidak berperan lagi untuk melepaskan manusia dari perhambaan pada makhluk, dan tujuan Islam tak kunjung tercapai dalam mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan (*zulumat*) – (kufur, syirik, fasik, lemah, bodoh, tertindas, miskin, dijajah, dianiaya, dan dalam keadaan terbelakang dalam segala bidang) menuju “*an nur*”; kebalikan dari *zulumat*, yaitu (bertauhid, iman, kuat, pintar, cerdas, adil, aman, makmur, maju dan lain sebagainya).

Seperti kita ketahui bahwa segala tipu daya dan kebatilan yang mereka resapkan sedikit demi sedikit telah masuk ke dalam kebudayaan Islam dan berakibat mengurangi peranan Islam dalam penyiaran ilmu pengetahuan yang telah membawa Eropa dari zaman pertengahan (masa kebodohan dan kegelapan) ke masa kejayaan masa moderen (sekarang telah menjadi kebanggaan Sarjana Barat). (Abdul Mu'nim Moh. Hasanain, **Orientalisme**, 1979:9).

Pembahasan tentang terma ini akan melihat dan menekankan orientalisme, baik dalam pengertian bahasa maupun istilah. Secara etimologi, orientalisme berasal dari kata *orient* yang mendapat tambahan *al* dan *isme*. Kata *orient* merupakan kosa kata bahasa Perancis yang berarti “timur”, yaitu salah satu dari empat arah mata angin. Kata itu kemudian diserap oleh bahasa Inggris yang memiliki arti serupa, yang selanjutnya mendapat tambahan suffix *al* yang menjadikannya sebagai kata sifat, yaitu *oriental*. Terma ini mengandung makna *hal-hal yang bersifat atau berhubungan dengan timur*. Sedangkan kata *isme* berasal dari bahasa Belanda yang berarti doktrin, ajaran, atau paham. Makna yang sama juga diberikan pada kata *ism* yang berasal dari bahasa Inggris. Dengan demikian, istilah orientalisme, secara harfiah sebagai suatu paham tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan timur. Mereka yang mempelajari masalah-masalah yang berhubungan dengan ketimuran biasa disebut Orientalis (berasal dari bahasa Inggris *Orientalist*).

Adapun secara terminologis, pengertian orientalisme memberikan penekanan kepada dua hal: *pertama*, pengertian yang memberikan penekan kepada orientalisme sebagai suatu aliran, paham atau ajaran tentang ketimuran. Joesoef Sua'yb misalnya, memberikan definisi: “suatu aliran atau paham yang berkeinginan untuk menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di Timur beserta lingkungannya.” Sedang Ismail Ja'kub menulis bahwa yang dimaksud dengan orientalisme adalah “ajaran dan paham yang bersifat Timur, tegasnya tentang soal-soal Timur.” Dan *kedua*, lebih melihat orientalisme sebagai suatu ilmu, kajian atau cara untuk memahami Timur. Pengertian ini misalnya diberikan oleh Mahnun Husein. Menurut Husein, orientalisme adalah “kajian tentang dunia timur beserta peradaban dan agamanya yang dilakukan oleh bangsa Barat.” Melengkapi pengertian jenis ini, nama Edward W. Said harus disebut di sini. Ia memahami bahwa orientalisme adalah “suatu cara untuk

memahami dunia Timur berdasakan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat Eropa.” Lebih jauh Said menjelaskan bahwa “orientalisme” menyangkut tiga fenomena yang saling terkait. *Pertama*, seorang “Orientalis” adalah orang yang mengajarkan, menulis tentang, atau meneliti Timur, terlepas apakah dia seorang antropolog, sosiolog, sejarawan atau filolog. Atau, dengan kata lain, Orientalis adalah orang yang mengklaim memiliki pengetahuan atau memahami kebudayaan-kebudayaan Timur. *Kedua*, “orientalisme” adalah mode pemikiran (*mode of thought*) yang didasarkan pada perbedaan ontologism dan epistemologism antara “Timur” (*the Orient*) dan (hampir selalu) “Barat” (*the Occident*). Ini sebuah kategori yang besar dan hampir tidak berbentuk (*amorphous*) yang mencakup pemikiran dan tulisan orang yang membagi dunia secara bipolar, Timur dan Barat. *Ketiga*, dan mungkin yang paling signifikan bagi Said:

“Orientalisme dapat dibahas dan dianalisis sebagai lembaga hukum untuk menghadapi dunia Timur, yang berkepentingan membuat pernyataan tentang Timur, membenarkan pandangan-pandangan tentang Timur, mendeskripsikannya, dengan mengajarkannya, memposisikannya, menguasainya: pendeknya, oriental adalah cara Barat untuk mendominasi, merestrukturisasi dan menguasai Timur.”

Said memang memberikan pengertian cukup rinci, karena itu berkepentingan untuk melihat orientalisme, dengan mengikuti Michael Foucault, sebagai sebuah *discourse*, dan inilah yang membuat orientalisme Said menjadi sangat sukses. Meskipun bukan berarti ia bebas dari kritik, setidaknya, yang keras datang dari Maxim Rodinson. Menurut Rodinson, orientalis yang dimaksud Said, hanyalah Orientalis Inggris dan Perancis, artinya yang dijadikan targetnya hanyalah wakil-wakil kekuatan kolonial yang kejam. Begitu juga *Orient* (Timur), karena sikap nasionalismenya, kajian Said, terbatas hanya pada *East*-nya sendiri, yakni Timur Tengah, negara-negara Muslim di dunia Arab.

Bila dicermati dua pengertian di atas, pengertian pertama berkaitan dengan persoalan motif, persepsi, kepentingan dan atau unsur-unsur subyektifitas, dalam hal ini, tradisi Barat tentang Timur, sementara yang kedua menyangkut persoalan metodologi atau pendekatan yang digunakan Barat dalam memahami Timur. Kedua hal ini memang harus dibedakan, tetapi tidak bisa dipisahkan. Memberi penekanan kepada yang satu dengan mengabaikan yang lain, menjadikan orientalisme sebagai istilah, sulit dipahami. Disebut demikian karena, yang satu selalu memberi pengaruh kepada yang lain. Atau dengan kata lain, antara aspek

keimuan dan unsur subyektivitas selalu melekat dalam istilah orientalisme.

Tentang persoalan definisi ini, Steenbrink memang secara khusus tidak mempunyai agenda tersendiri, namun ada pernyataan eksplisit dalam sebuah bukunya, bahwa orientalisme adalah “istilah yang dipakai untuk menyebut studi mengenai soal-soal ketimuran, tentu saja dari pandangan orang Eropa Barat.” Pengertian ini tampak memiliki cakupan yang luas (untuk tidak mengatakan longgar), yaitu mencakup semua pendekatan dan metode khas Barat, yang digunakan untuk melakukan studi dan penelitian tentang ketimuran. Dalam buku itu, yang menurut penulisnya dimaksudkan untuk mata kuliah metodologi penelitian dan mata kuliah Orientalisme, memang memberikan informasi (bahkan analisa) terhadap variasi dan perkembangan metode dan pendekatan para sarjana Barat dalam mengkaji berbagai persoalan ketimuran, tidak hanya tradisi Islam, tetapi juga tradisi agama-agama. Persoalan ketimuran yang dikaji juga bervariasi, misalnya tentang sejarah, sosial, budaya, arsip, naskah-naskah, termasuk naskah klasik, bahkan paham keagamaan, dan lain-lain.

Meski demikian, Steenbrink tidak menolak berbagai tuduhan, bahwa di balik kajian orientalisme terkadang ada kepentingan lain di luar keilmuan. Justru dalam bukunya itu, ia menunjukkan beberapa tokoh, latar belakang dan kecenderungan kajian mereka, yang menjadi sasaran tuduhan itu. Artinya ia tidak hanya sekedar setuju, bahwa dalam orientalisme terkandung dua ‘makna’ di atas. Lebih jauh Steenbrink berusaha ‘menginventarisir’ berbagai tanggapan terhadap tradisi itu, mulai yang paling keras sampai yang moderat. (**Muhammad Muslih**, 61-65)

Orientalisme adalah istilah yang sangat kabur dan samar-samar karena *orient* atau “Timur” adalah istilah yang diciptakan Eropa untuk semua negeri yang terletak di balik batas-batas Eropa sebelah Timur hingga Jepang. Namun, istilah itu mulai goyah setelah melewati waktu berabad-abad, menjadi terbatas pada pengertian yang umum. Istilah itu juga kabur untuk Timur Tengah dan agama-agama yang terdapat di Timur, kecuali agama Kristen karena pemikiran Eropa tidak suka mengaitkannya dengan Timur, serta kebudayaan atau peradaban yang beraneka ragam, pengkaji satu cabang dari berbagai cabang pengetahuan yang berhubungan dekat atau jauh dengan Timur ini dinamai orientalis. Banyak di antara mereka yang menolak istilah tersebut dengan bersikeras pada penamaan spesialis islamologist, arabist, indologist, dan lain-lain. Pada zaman spesialisasi, istilah itu masih populer dan

dipakai bersama semua dengan tanda pembeda yang tidak dikenal. Arti istilah itu di kalangan orang Arab atau umat Islam tidak keluar dari pengertian pengkajian agama Islam dan juga bahasa-bahasa penganut Islam, sejarah, dan fenomena kebudayaan mereka.

Dalam hubungan itu, Pijper menganggap bahwa Oliver van Cologne merupakan orientalis Belanda pertama karena perhatiannya yang khusus terhadap Islam, seperti terlihat pada bukunya, *Sejarah Dimyat*. Oliver terlibat langsung dalam pengepungan kota Dimyat pada tahun 1218 M dan pada surat-surat yang dituliskannya kepada Sultan al-Malik al-Kamil dari Dinasti Ayyubiyah dan kepada para ulama di Mesir dengan bahasa Latin sewaktu Perang Salib yang kelima. Tulisan-tulisan pada abad-abad berikutnya tidak mempunyai keistimewaan karena sekadar melanjutkan dan mengulang-ulang segala konsep buruk yang merata di seluruh Eropa. (Qasim Assamurai, *Bukti-Bukti Kebohongan Orientalis*, 1996:137-138)

Kata "orientalis" menimbulkan perasaan yang bermacam-macam pada diri kita, bahkan kata itu tidak luput dari prasangka dan keraguan yang bukanlah buatan kita atau sesuai dengan naluri kita, melainkan buatan sebagian kaum orientalis yang ekstrem. Mereka tidak dapat melepaskan diri dari keyahudian, kekristenan, atau keturunan etnis mereka ketika mereka menulis tentang Arab atau Islam.

Mereka berbahaya karena mereka ingin menghancurkan warisan pusaka Islam dan agama umat Islam. Hal bahaya itu mereka wariskan kepada keturunan padahal tulisan-tulisan mereka itu mengaburkan kebenaran dan telah menyimpang dari pembahasan ilmiah sejati yang semestinya disikapi kaum peneliti dengan penuh kejujuran hati nurani dan penemuan fakta yang benar. Mereka, para keturunan orientalis itu, mengulang-ulang perkataan nenek moyang mereka yang didorong oleh fanatisme buta tanpa meneliti dan memeriksa lagi sehingga mereka terlepas dari sifat jujur yang seharusnya dimiliki oleh seluruh ilmuwan.

Para orientalis itu telah menanamkan citra negatif, pemahaman yang kabur, serta tendensi terhadap akal dan benak putra-putra sebangsa mereka. Hal yang demikian itu tertuju juga pada benak para teolog ketika mereka mengambil rujukan dari tulisan-tulisan para orientalis tersebut. Jerih payah para orientalis mengakibatkan tersebarluasnya kepalsuan yang sampai kini mendominasi media massa Eropa. Alih-alih jika kita melihat kenyataan bahwa Barat berusaha menggoyahkan kepercayaan terhadap Islam dengan mengemukakan sudut pandangan yang tidak berhubungan dengan Islam atau ajaran-ajarannya.

Kami tidak dapat memprediksi kapan mereka berhenti di Timur Merah atau di Barat Putih dalam usaha menggoyahkan, menggoyahkan, dan menyerang kepercayaan terhadap Islam tersebut. Seluruh pers Eropa belum berhenti menyiarkan serangan para penuduh dan pendapat-pendapat para dosen ilmu kristenisasi di perguruan-perguruan tinggi. Thomas Carlyle, Renan, dan ratusan orang seperti mereka pada masa lalu mempunyai berbagai pandangan tentang Nabi Muhammad, Al-Qur'an, As-Sunnah, sejarah, sastra, tasawuf, filsafat, kedokteran, astronomi, pembangunan, seni hias, dan sebagainya yang dibahas oleh buku-buku serta makalah-makalah mereka. Menurut hemat kami, karya-karya tulis mereka itu sama sekali tidak akurat karena tidak didasarkan pada penelitian yang valid.

Thomas Carlyle tidak mengagumi Muhammad saw sebagai nabi yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan risalah ketuhanan tetapi tertumpu seluruhnya pada peranan. Menurut pendapatnya, kehebatan peran Nabi dalam reformasi tidaklah melebihi Martin Luther dalam reformasi Kristen Katolik ketika dia meruntuhkan kekuasaan Tahta Suci (paus). Kekaguman itu menghilang ketika dia menghina Al-Qur'anul Karim dengan mengulangi ucapan orang lain dan menambahinya. Berikut ini ungkapan yang dituliskannya setelah membaca terjemahan Al-Qur'an susunan G. Sale dalam bahasa Inggris:

"I must say, it is as toilsome reading as I ever undertook. A wearisome confused jumble, crude, incondite: endless iterations, long, windedness, entanglement, most crude, incondite; insupportable stupidity" (Saya musti berkata, itulah bacaan melelahkan yang pernah saya alami. Kumpulan campur aduk yang membingungkan dan menjemukan, kasar, kacau berulang-ulang: tanpa akhir, panjang, berliku-liku, kusut, amat kasar, kacau; kebodohan yang tiada tertahankan).

Apakah semua pendapat tersebut memang terkandung di dalam Al-Qur'an? Dalam hal ini, Renan tidak melihat sesuatu yang baru dalam peradaban Islam. Menurut pendapatnya, peradaban Islam adalah peradaban Kristen dan Yahudi yang tertulis dalam huruf-huruf Arab. Renan adalah pemilik teori rasial yang dengan dasar itu, dia menghubungkan semua fenomena peradaban serta asal usul pemikiran Islam kepada asal bangsa dan keturunan untuk kemudian teori ini diikuti banyak penulis sesudahnya. Dengan demikian, zuhud (asketik) katanya berasal dari Kristen, tasawuf dari Budha dan Hindu, filsafat dari Iran, ilmu kalam (teologi) dari Yunani,

serta kedokteran dari Suryani. Menurut pendapatnya, bangsa Arab adalah bangsa penjiplak.

Jika saja kaum orientalis yang ekstrem itu mengikuti metode penelitian yang objektif, niscaya mereka akan menemukan bahwa sarjana-sarjana muslim, baik Arab maupun non-Arab, menyandarkan ilmu pengetahuan kepada pemiliknya sementara, yakni orang-orang Yunani yang tidak mengenal sumber-sumber karya mereka sendiri. Selain itu, orang-orang Latin telah mencuri karya-karya para sarjana Arab muslim untuk kemudian juga mencelanya. Sarjana-sarjana Arab muslim berpegang pada etika dan kejujuran atau amanah dalam menerjemahkan dan mengkritik. Orang-orang Latin mengambil alih buku-buku karya para sarjana Arab lalu mengakuinya sebagai karya mereka sendiri. Karena kejahilan dan dorongan hawa nafsu, mereka berbuat sewenang-wenang melampaui batas dengan menyandarkan karya-karya para sarjana muslim setelah mereka terjemahkan ke dalam bahasa mereka, kepada tokoh-tokoh Yunani terkenal seperti Mistoteles, Galenus, Rodpus, dan lain-lain. Pada kenyataannya, orang-orang Latin yang mengembara ke Toledo tidak peduli untuk mengambil alih karya terjemahan. Nama penerjemah pada abad-abad pertengahan, pada umumnya dikarang-karang karena nama penerjemah asli dilupakan dengan sengaja. Sebagian dari nama yang memperoleh kemasyhuran dan kedudukan besar adalah Michael Scott, orang pertama yang memasukkan terjemahan buku-buku Ibnu Rusyd ke Eropa sehingga memperoleh gelar “Pendiri Ibnu Rusydiisme”. Roger Bacon menuduh Michael Scott *mencaplok* karya orang lain karena dia tidak mengetahui berbagai bahasa dan kandungan ilmu pengetahuan yang menjadi topik dari buku-bukunya itu. (Qasim Assamurai, *Bukti-Bukti Kebohongan Orientalis*, 1996: 26)

B. Lahirnya Orientalisme

Pada umumnya, orang yang menulis tentang orientalisme mengembalikan sebab-sebab kelahiran orientalisme itu kepada beberapa faktor, di antaranya adalah gesekan orang-orang Islam dengan orang-orang Romawi dalam Perang Mu'tah dan Perang Tabuk yang menurut Dr. Husain Haikal pada hari itu orang-orang Islam berhadapan dengan kaum Kristen dalam permusuhan politik.

Sekarang muncul pertanyaan: “Apakah pertikaian politik ini belum berhenti, ataukah medan permusuhan itu meluas dan tujuannya lebih mendalam daripada permusuhan politik?” Sehubungan dengan itu, Dr. Haikal mengemukakan pendapat baru tentang sebab permusuhan antara Islam dan Kristen yang disebutnya ketidaktahuan Barat tentang hakikat Islam dan sejarah Nahi. Tentu saja, ketidaktahuan merupakan sebab yang paling

rumit dan paling sulit dalam kebekuan dan kefanatikan. Bahkan, yang yang lebih baru dari itu adalah pendapat Dr. Haikal yang menyatakan:

“Karakter Barat yang hidup ribuan tahun dalam agama politeisme (serbadewa), dan terdorong oleh kedudukan geografisnya untuk hidup berjuang melawan dingin yang menusuk tulang, kepayahan, dan kesukaran hidup, tidaklah sesuai dengan karakter Kristen yang toleran dan indah. Apabila kondisi sejarah menetapkan Barat untuk memeluk Kristen, mestilah Barat memakaikan pakaian perjuangan yang keras kepala agama Kristen.”

Pendapat tersebut agak ganjil dan aneh. Yang dikenal di kalangan para sejarawan justru hanya bangsa Yunani dan Romawi yang memeluk agama serbadewa, sedangkan kepercayaan rakyat yang dijajah dan tidak dijajah oleh mereka tidaklah kita ketahui sebelum pemaksaan masuk ke agama Kristen oleh Kaisar Romawi, Konstantin, setelah dia masuk Kristen. Kita mengetahui bahwa sebagian bangsa Eropa dahulu telah menyembah pepohonan, bahkan banyak yang menyembah Odin, dewa alam di daerah-daerah Skandinavia sampai abad ke sebelas Masehi (kelima Hijriah). Penyembahan terhadap pepohonan tercermin setelah mereka memeluk Kristen yang tampak pada pohon Natal. Hal yang demikian itu dikemukakan oleh sarjana Inggris, Frazer, dalam bukunya *The Golden Bough* (Dahan Emas). Dia mengemukakan contoh-contoh dari upacara ritual dan adat kebiasaan animis yang masuk ke dalam agama Kristen Barat kemudian sebagiannya menyusup ke dalam agama Kristen Timur.

Sebagian lagi menulis bahwa orientalisme lahir akibat Perang Salib ketika dimulainya pergesekan politik dan agama antara Islam dan Kristen Barat di Palestina. Argumentasi mereka menyatakan bahwa permusuhan politik berkecamuk antara umat Kristen dan umat Islam selama pemerintahan Nuruddin Zanki dan Shalahuddin al-Ayyubi. Permusuhan itu berlanjut pada masa saudaranya, al-Adil, sebagai akibat dari kekalahan beruntun yang ditimpakan pasukan Islam terhadap pasukan Salib. Semuanya itu memaksa Barat membalas kekalahan-kekalahannya.

Ibnu Atsir dalam bukunya, *al-Kamil fi at-Tarikh*, mengisahkan kepada kita berita unik bahwa Patrick Baitul Maqdis keluar bersama tokoh-tokoh Salib dan pasukan berkuda ketika Shalahuddin al-Ayyubi menaklukkan Baitul Maqdis. Mereka berpakaian hitam dan mendemonstrasikan kesedihan atas lepasnya Baitul Maqdis dari tangan mereka. Mereka pergi

berkeliling ke negeri-negeri Eropa, meminta pertolongan dan perlindungan kepada penduduk negeri-negeri itu, serta mendorong mereka menuntut balas demi Baitul Maqdis. Jesus Kristus dilukiskan dalam gambar yang dihadapannya terdapat seorang lelaki Arab yang memukul Jesus. Dalam gambar Jesus itu diperlihatkan darah bercucuran. Mereka berkata kepada penduduk negeri bahwa itulah Jesus yang sedang dipukuli Muhammad, Nabi kaum muslimin; Jesus dilukainya dan dibunuhnya.

Qadhi Baha'uddin Ibnu Syaddad dalam bukunya, *An-Nawadir as-Sulthaniyyah wa al-Mahasin al-Yusufiyyah*, meriwayatkan bahwa mereka menggambar kubur Yesus dan di atas kubur itu mereka gambar seorang prajurit Islam berkuda yang menginjak-injak kubur Jesus dan kudanya mengencingi kubur itu. Mereka mempertontonkan gambar itu di seluruh negeri Eropa, di pasar-pasar, dan tempat-tempat pertemuan. Gambar itu dibawa para pendeta dengan kepala terbuka dan berpakaian bulu sambil meneriakan ucapan kesedihan dan kedukaan.

Selanjutnya, sebahagian penulis lagi mengembalikan kelahiran orientalisme pada peperangan berdarah yang berkecamuk antara orang-orang Islam dan orang-orang Kristen di Andalusia, khususnya setelah Alfonso VI menaklukkan Toledo pada tahun 488 H (=1085 M). Dari situ lahirlah gerakan tobat dan penghapusan dosa yang berpusat di biara Kluni yang didominasi para pendeta Venesia dengan pimpinan Santo Peter the Venerable dari Perancis. Dari biara itu muncul gerakan perubahan Kristen Spanyol dengan semua kitab dan upacara ritualnya, serta menetapkan Kristen Katolik Romawi sebagai agama yang benar. Para pendeta menganggap bahwa agama Kristen Spanyol telah rusak akibat dimasuki oleh banyak unsur Islam. Sebagai tindak lanjutnya, mereka memulai Perang Salib terhadap Kristen Spanyol dan kemudian terhadap umat Islam Spanyol.

Para pendeta biara Kluni menjadikan Saint James (Ya'kub, saudara Isa Almasih menurut Perjanjian Baru) sebagai pelindung Kristen di Spanyol. Mereka dapat menyebarkan propaganda luas melalui cabang-cabang biara mereka di seluruh Eropa Kristen tentang kekudusan gereja Saint Jamest di kota Santiago de Compostela. Anehnya, umat Islam memainkan peran dalam menambah kekudusan gereja itu ketika Ibnu Abi Amir al-Manshur al-Hajib menaklukkan kota itu dan meruntuhkannya, tetapi bangunan gereja dibiarkannya tetap berdiri dengan dalih bahwa penyelamatan gereja itu dihubungkan dengan kemukjizatan Saint James. Yang lebih aneh lagi bahwa kekudusan itu mereka katakan berasal dari mitos animisme seperti dibuktikan beberapa sejarawan Spanyol. Berdatangan ke tempat itu berbagai rombongan peziarah

yang dipandang oleh raja-raja Aragon, Kastilia, dan Navarre sebagai bala tentara baru, petualang, dan kekuatan manusia yang dapat digunakan secara efektif untuk tujuan perang menghadapi umat Islam. Para pendeta lalu bekerjasama dengan para raja untuk membujuk para peziarah dan menempatkan mereka di kota-kota yang urusan agama dan perekonomiannya dikuasai oleh biara. Biara menerima sejumlah emas dari upeti yang dipersembahkan oleh para raja suku-suku (Islam) kepada raja-raja Kastilia.

Satu pasukan yang terbentuk dari para peziarah itu dapat menaklukkan Toledo hanya kurang sepuluh tahun semenjak tibanya angkatan Perang Salib pertama di tanah suci Palestina. Uskup pertama di Toledo adalah biarawan dari biara Kluni Perancis. Dari biara tersebut, sebagaimana dikatakan Najib al-'Aqiqi dalam bukunya, *Thala'i' ul-Mustasyriqin*, beranjak gerakan reformasi yang meliputi Kristen Eropa; dan biara itu dijadikan pusat penting penyebaran kebudayaan Arab oleh para biarawan yang bernaung di situ pada abad kedua belas. Pemimpin biara, Peter the Venerable, pergi ke Andalusia untuk menambah ilmu Pengetahuan dan ketika kembali ke biaranya, dia mulai mengarang buku-buku yang menyanggah para sarjana dialektik muslim dan menghantam kaum Yahudi. Peter yang terhormat itu menugasi Petrus atau Pedro Yunani yang masuk Kristen dan yang berasal dari Fons, Ibrani atau Toledo (dia masuk Kristen tahun 1106 M di kota Huesca yang terletak di timur laut Spanyol dan meninggal setelah tahun 1140 M) untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin. Sekalipun terjemahan itu disandarkan kepada Herman dari Jerman dan Robert of Jester, dua pastor yang agaknya disuruh oleh Peter the Venerable untuk beralih dari belajar ilmu astronomi di Andalusia ke pekerjaan penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Latin. Namun, penerjemah yang asli telah menjelaskan yang sebenarnya dan itu termuat dalam mukadimah terjemahan yang bahasa Latinnya berbunyi: "*Ego Petrus Toletanus qui hunc librum transtulit de Arabico Latinum.*" Saya Petrus dari Toledo yang menerjemahkan kitab ini dari bahasa Arab ke bahasa Latin). Dia menjelaskan juga bahwa ada seorang biarawan dari biara Kluni yang diutus Peter the Venerable untuk "memperbaiki bahasa Arab yang telah saya kuasainya."

Petrus dari Fons atau Toledo berasal dari keluarga Yahudi yang pindah dari Kordoba ke Toledo ketika kaum Muwahhidun menduduki kota itu. Dalam sumber-sumber Arab Andalusia disebut-sebut nama Ibnul Fakhkhar sebagai salah seorang yang terkenal di kalangan mereka. Terjemahan Al-Qur'an itu

dinisbahkan juga kepada Peter the Venerable karena dia menerjemahkannya supaya dapat menyanggahnya.

Sepuluh tahun setelah jatuhnya Toledo, diadakanlah konsili Klermon (1095M = 488 H) yang pada waktu itu diputuskan wajibnya memerangi umat Islam di Andalusia dan Palestina karena para biarawan dari biara Kluni berpendapat bahwa ekspansi Islam adalah kemurkaan Tuhan. Kemurkaan Tuhan itu harus dihilangkan dengan mempermaklumkan perang terhadap kaum muslimin “penyembah berhala” (kaum Moro). Para rohaniwan dari biara Kluni mengiringi pasukan Salib di Andalusia untuk menghancurkan semua upacara keagamaan orang-orang Arab Mozarabes dan menukarnya dengan ritusi Roma: *“The Christian troops were followed by Clunic monks, who set to work to destroy the national Mozarabic rites and to substitute those of Rome.”*

Sebagian lagi berpendapat bahwa lahirnya orientalisme adalah pertama karena kebutuhan Barat untuk menolak Islam, dan kedua, untuk mengetahui penyebab kekuatan yang mendorong umat Islam khususnya setelah jatuhnya Konstantinopel pada tahun 857 H (1453 M) serta tibanya pasukan Turki Usmani ke perbatasan Wina. Islam merupakan benteng yang menghalangi penyebaran agama Kristen.

Sebahagian lagi berpendapat bahwa lahirnya orientalisme, khususnya di kalangan ahli teologi, merupakan kebutuhan mereka untuk memahami intelektualitas Semit karena ada hubungannya dengan Taurat dan Injil. Untuk itu, mereka bersungguh-sungguh mempelajari bahasa Ibrani, Aram, dan Arab, serta kesusastraan bahasa-bahasa tersebut. Sehubungan dengan itu, mereka mendang bahwa penguasaan bahasa Arab harus tidak kurang daripada penguasaan bahasa demi tujuan penerjemahan kitab suci dari bahasa Ibrani ke bahasa Latin dengan terjemahan yang baik. Bahkan, seorang orientalis Belanda, Schuhens, berpendapat dalam tesisnya tentang manfaat-manfaat bahasa Arab dalam menaf Injil.

Sebagian yang lain berpendapat bahwa orientalisme lahir untuk kepentingan penjajahan Eropa terhadap negara-negara Arab dan Islam di Timur Dekat, Afrika Utara, dan Asia Tenggara, serta kebutuhan mereka dalam rangka memahami adat istiadat dan agama bangsa-bangsa jajahan itu demi memperkokoh kekuasaan dan dominasi ekonomi mereka pada bangsa-bangsa jajahan. Semua itu mendorong mereka menggalakkan studi orientalisme dalam berbagai bentuknya di perguruan-perguruan tinggi dengan perhatian dan bantuan dari pemerintah mereka. Sebahagian yang lain lagi menghimpun semua faktor dan tujuan tadi serta menambah sebab-sebab lain yang menunjang atau menyebabkan lahirnya orientalisme dan studi ketimuran.

Dinyatakan bahwa studi ketimuran bermanfaat jika antara lain digunakan dalam kegiatan perdagangan, misi, dan zending Kristen di tengah-tengah kaum Muslim. Karenanya, dalam pranata-pranata keagamaan, seperti Vatikan dan gereja-gereja besar, para pengikutnya di seluruh Eropa mulai membuka sekolah-sekolah yang mengajarkan bahasa Arab pada biarawan-biarawan penginjil. Para raja, gubernur dan walikota diharuskan membuka sekolah-sekolah yang mengajarkan bahasa-bahasa Timur di setiap ibukota serta menetapkan tenaga-tenaga pengajar yang ahli di universitas-universitas untuk pengajaran bahasa Timur. Hal itu mereka laksanakan dengan baik.

Setiap pihak yang mengemukakan pendapat-pendapat disana sama-sama memiliki bukti induktif, logika, dan argumen yang dianggap menguatkan dan membenarkan pendapat masing-masing. Dalam hal ini, setiap orang akan membela dan mempertahankan pendapat yang dianggap benar. Dengan kata lain, semua berhak mengajukan pendirian dengan menyampaikan argumen-argumen. Sebaiknya seluruh pendapat itu diterima untuk kemudian didiskusikan. Baru jika memang keliru, pendapat-pendapat tersebut disanggah. Yang perlu diperhatikan, dalam penjajakan historis dan argumen-argumen logis, mereka sama sekali tidak menyinggung pengaruh pemikiran Islam pada pemikiran keagamaan Kristen selama abad pertengahan. Mereka pun tidak menyinggung pemikiran Islam pada Gereja Katolik dan bekas-bekasnya pada Vatikan dalam kekuasaan keagamaan dan keduniawian. Semua itu dapat dibuktikan dari dokumen-dokumen yang dipalsukan pada Kaisar Konstantin dan uskup-uskup Roma terdahulu.

Meluasnya kemerdekaan rasional ditimbulkan oleh filsafat Ibnu Rusyd dalam pemikiran keagamaan Eropa sejak terjemahan-terjemahan Michael Scott, atau orang lain yang menerjemahkan untuknya, mulai tersebar dan populer, serta reaksi gereja, pantas untuk dikaji secara komprehensif. Gereja yang dikepalai paus itu telah menggenggam erat seluruh kehidupan umum pemikiran dan rohaniah umat sampai pada tingkah laku perseorangan. Setelah itu mulailah terjadi pemberontakan dalam bentuk pergerakan yang dicap gereja sebagai keluar dari agama sehingga gereja membasmi seluruh penduduk kota, seperti kota Tor di Perancis. Pembasmian yang menirnbulkan banjir darah itu terus berlanjut sebagai pelaksanaan keputusan pengadilan inkuisisi (*inquisition*) yang akan kita jelaskan nanti.

C. Sebagai Sebuah Disiplin

Seperti disebutkan di atas, *Renaissance* lahir membawa alasan-alasan baru untuk mengkaji Islam, yaitu bangkitnya minat terhadap filologi klasik, yang menjadi paradigm untuk memahami budaya lain, dan semakin meningkatnya perjalanan ke dunia Timur, yang sebagian besar untuk kepentingan ekonomi Eropa. *Renaissance* telah melahirkan studi Alkitab dan Semitik. Untuk itu, para sarjana memandang studi bahasa dan teks-teks Arab seagai alat yang bermanfaat. Pada saat itu, orientalisme dimaknai sebagai “*orientalisme melihat dirinya sendiri,*” yakni sebagai ilmu pengetahuan. Meskipun selanjutnya ia terlibat dalam hubungan epistemologis antara pengetahuan dan kekuasaan, yang tidak memungkinkan adanya pemisahan dengan mudah, karena kenyataannya memang sangat kompleks dan rumit.

Pada abad ke-19, studi-studi ketimuran mulai menjadi disiplin tersendiri di universitas-universitas Eropa. Lembaga permta yang bermisi mempelajari bahasa dan peradaban Timur adalah *Ecole des Langues Orientales Vivantes* yang didirikan di Paris pada 1795. Para Orientalis Prancis mengembangkan keahlian bahasa Arab dan bahasa Islam lainnya yang sudah disistemasi pada waktu itu. Produk utamanya adalah *Description de l’Egypte* terdiri dari 23 jilid (Paris, 1809-1828), yang menghadirkan upaya sistematis pertama untuk menginventarisasi warisan sejarah, budaya dan ilmiah dari negara-negara Islam. Survei yang mirip nantinya diadakan pula di Aljazair dan Maroko.

Kecenderungan ke arah pelembagaan terus meningkat selama abad ke-19. Di bawah Antoine-Isaac Silvestre de Sacy (1758-1838) dan murid-muridnya, kemudian menjadikan *Ecole* sebagai lembaga orientalisme terkemuka di Eropa. Dan filologi memperoleh status ilmu pengetahuan, ilmu budaya manusia (*humanities*). Berdasarkan empirisisme abad ke-19, pengetahuan Orientalis mencela generalisasi yang tidak didukung oleh teks. Meskipun para pelajar Orientalis sering membuahkan watak ilmiah dalam karya mereka, mereka tak pernah menjaga jarak dari peristiwa sejarah pada masa mereka.

Tokoh penting pada masa ini termasuk para pelajar Prancis Armand-Pierre Caussin dan Percebal (1795-1871), Etienne Quatremere (1782-1857), dan Ernest Renan (1823-1892); di Inggris ada Edward W. Lane (1801-1876), J.W. Redhouse, dan W. Robertson Smith (1846-1894); di Jerman, Heinrich L. Fleiser (1801-1888), dan Julius Welhausen (1844-1948); di Austria, Joseph von Hammer Purgstall (1774-1856), di Itali ada Michele Amari (1806-1889) dan Leone Caetani (1869-1935).

Pada abad ke-20, orientalisme mencapai puncak kekuasaan dan pengaruh. Pendirian *School of Oriental and African Studies* pada 1917

di Inggris dan pendirian jabatan akademis dan jurnal baru di Prancis, terutama di *Ecole des Langues Orientales*, *College de France*, Sorbonne, dan *Ecole des Hautes Etudes*, mengawali fase baru orientalisme dasar. Di Jerman, Rusia dan Itali, pada masa ini pula didirikan lembaga-lembaga pengetahuan orientalisme yang baru dan penting. Pada saat yang sama, seiring dengan berkembangnya ilmu-ilmu sosial yang berawal di Prancis, topik (problem) orientalisme mulai terpecah-pecah dengan munculnya disiplin baru itu. Periode ini ditandai dengan munculnya, Louis Massignon, Ignaz Golziher, Christian Snouck Hurgronje, Carl Brockelmann, D.B. Macdonal, dan lain-lain.

Selanjutnya setelah Perang Dunia Kedua, muncul kajian daerah (kawasan) seiring pertumbuhan ilmu sosial yang dinamis, mempercepat perubahan orientalisme sebagai topik akademis. Disini muncul Claude Cahen, Philip K. Hitti, H.A.R. Gibb, Gustave E. von Grunebaum, Giorgio Levi Della Vida dan lain-lain. Menurut Qodri Azizi, pada masa ini kejayaan orientalisme mulai pindah dari Eropa ke Amerika Serikat (AS), yang sebenarnya bukan hanya menyangkut masalah kajian Islam, tetapi juga kajian-kajian masalah Dunia Ketiga. Bagi Amerika, lanjut Azizi, PD II telah mengingatkan dan meyakinkan untuk mengambil langkah dalam hal latihan keahlian mengenai ketrampilan dan pengetahuan mengenai bahasa dan kebudayaan lainnya. Sudah tentu, ini merupakan *condition sine quanon* bagi pemerintah AS yang setelah PD II terus melebarkan sayap pengaruhnya ke seluruh dunia, terutama Dunia Ketiga.

Perlu dicatat, kalau di Eropa pada abad ke-19, kajian tersebut lebih banyak dengan cara polemik, di AS lebih membuka dialog antara satu sama lain. Cara inilah yang oleh Charles J. Adam disebut sebagai *irenic approach* (pendekatan mendamaikan). Ini ditandai dengan munculnya wilayah kajian yang menggunakan interdisipliner pada tahun 1960an. Misalnya kajian mengenai wanita (*woman studies*), kajian mengenai orang hitam di Amerika (*Afro-American Studies*), kajian mengenai Yahudi (*Jewish Studies*). Pada masa ini, para sarjana bidang *religious studies* mencoba mendirikan wilayah kajian baru tanpa harus ada kesepakatan mengenai disiplin. Dalam arti ia bukan lagi sebagai tradisi keilmuan (*tradition of scholarship*), sebagaimana disiplin humanities klasik, seperti filologi, filsafat, kritik sastra, dan sejarah.

Melihat perkembangan ini, Richard C. Martin, dengan mengikuti Binder, menyatakan, bagaimanapun orientalisme telah

mewariskan karya yang monumental tentang agama, sejarah, dan masyarakat Islam kepada generasi sekarang. Tanpa sumbangan tersebut, kajian tentang Timur Tengah, Timur Dekat dan Islam belum akan terpikirkan. Meski disana, banyak ditemukan *prejudice* mengenai agama dan politik, namun tetap bisa dikatakan sebagai sumbangan, paling tidak untuk membuka pintu.

Akhirnya dalam bentuknya sekarang, kajian Islam (*Islamic Studies*) yang dilakukan di Barat oleh Orientalis menggunakan pendekatan dan metode sebagai berikut: *pertama*, metode ilmu-ilmu yang masuk dalam kategori humanities, seperti disiplin filsafat, filologi, kritik sastra, ilmu bahasa dan sejarah. *Kedua*, menggunakan metode dalam disiplin teologi, studi Bible dan sejarah Gereja. *Ketiga*, menggunakan pendekatan dan metode ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi, ilmu bahasa dan psikologi. Dan *keempat*, menekankan pada studi kawasan (*area studies*), seperti studi Timur Tengah (*Middle Eastern Studies*), studi bahasa dan peradaban Timur Dekat (*Near Eastern Languages and Civilization Studies*), studi Asia Selatan (*South Asian Studies*), studi Asia Tenggara (*South East Asian Studies*), dan lain-lain. Beberapa studi kawasan ini berkaitan dengan training pada departemen yang bersangkutan. Sehingga mengenai metode yang digunakan masih sangat berkaitan dengan beberapa pendekatan dan metode sebelumnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *Islamic Studies* adalah orientalisme *in the new fashion*. Atau sebaliknya, orientalisme, dalam hal ini, adalah *Islamic Studies in the old fashion*.

D. Ambivalensi dalam Keberagamaan

Sosiolog Emile Durkheim dalam suatu karyanya pernah mengatakan:

“...that nearly all the great social institutions were born in religion....If religion gave birth that is essential in society, that is so because the idea of society is the soul of religion.”

Pernyataan Durkheim ini, dengan tana mendiskusikannya pada wilayah teologis, menunjukkan sedemikian kuatnya peranan dan kontribusi agama (atau lebih tepatnya, keberagaman) dalam membangun peradaban dan berbagai ekspersi yang menghiasi lembaran sejarah manusia. Barangkali atas dasar ini, Komaruddin Hidayat, mengawali pidato pengukuhan guru besarnya menyatakan, “Hampir semua peradaban besar yang pernah tumbuh di muka bumi pada mulanya dimotivasi oleh keyanikan agama.” Berbagai monument peradaban semacam bangunan pyramid di Mesir, Candi Borobudur di Jawa Tengah, dan sekian banyak bangunan kuna di Yunani itu berdiri, menurut Komaruddin, karena dorongan

keyakinan agama. Belum lagi ratusan bangunan Gereja yang begitu megah di Eropa dan Masjid yang aman monumental di Makkah dan Madinah adalah bukti nyata kekuatan dan kontribusi agama dalam membangun peradaban dan juga ekspersi arsitektual yang menghiasi lembaran sejarah manusia.

Dalam sejarah ilmu baik di Timur maupun di Barat sehingga menjadi disiplin yang mantap, bisa dilacak pada awalnya juga dimotivasi oleh faktor agama, demikian halnya dengan studi Islam di Barat (dan lebih-lebih di Timur). Kiranya dalam konteks ini. Karel Steenbrink melihat akar problem hubungan Orientalis dengan dunia Islam pertama kali, pada persoalan sikap keberagaman. “Hubngan antara Orientalis dan dunia Timur tentu tidak antara dunia Islam dan Kristen sejak permulaan,” demikian Steenbrink.

Sebagai seorang yang menghayati agamanya dengan baik dan memahami agama Islam, Steenbrink melihat hubungan itu tampak diwarnai oleh skpa keberagaman yang cukup ambivalen atau memuat beberapa unsur yang saling bertentangan. Disebut demikian, menurut Steenbrink, karena dari satu segi, ajaran Islam bersifat sangat positif terhadap Kristen dan secara *inklusif* digambarkan melalu pengakuan bahwa Nabi Isa secara penuh dan tanpa diskriminasi dianggap sebagai Nabi yang membawa wahyu dari Allah. Umat Islam juga mengakui bahwa Yesus telah membawa Kitab Suci yang sah. Akan tetapi, dalam kenyataannya ditegaskan, bahwa Kitab Suci tersebut sudah tidak bisa dipakai lagi, karena sudah terjadi perubahan di dalam teksnya, sehingga aslinya tidak tersimpan lagi.

Di sinilah, Steenbrink melihat bahwa pandangan Islam terhadap Kristen bisa disebut sebagai cukup ambivalen; secara teoretis bersikap cukup positif terhadap ajarannya, tetapi agak kritis terhadap kenyataannya. Dalam kajiannya tentang dua kitab tafsir yang ditulis oleh Zainal Arifin Abbas dan Hamka, Steenbrink juga melihat adanya ambivalensi pada tradisi Islam dalam memandang kekristenan. Menurut Steenbrink, meski al-Qur’an mengakui kenabian Jesus, namun dalam tafsirnya, Abbas berpandangan bahwa hubungan Muslim-Kristen sudah mengalami keretakan, bahkan sejak periode awal Islam sekalipun. Sedang pada Hamka, tampaknya adanya penerimaan bahwa Jesus sebagai Nabi agung diantara Nabi-Nabi dalam sejarah keberadaan manusia, bisa dengan mudah ditemukan pada seluruh jilid tafsir Hamka, namun, menurut Steenbrink, penghargaan terhadap kaum Kristiani sama sekali tidak ditemukan dalam tafsir itu.

Sikap ambivalen ini, juga terjadi pada umat Kristen. Meski doktrin Kristen lebih menekankan bahwa Yesus adalah satu-satunya nama yang memberi dan menjamin keselamatan manusia, namun tidak sedikit para pelajar Islam Barat yang sebenarnya, diam-diam mengakui, dan mengagumi Islam.

Orientalis Hendrik Kreamer, misalnya, ‘mengaku’ bahwa Islam adalah agama yang ‘hebat’. Bagi Kreamer, “Islam itu hebat, karena ia agama yang sebenarnya dangkal dan miskin dalam hal isi, namun dapat mengungguli seluruh agama dunia dalam hal kekuatan yang dengannya ia mempertahankan orang-orang yang menganutnya.” Lagi-lagi harus disebut disini, Louis Massignon, W. Montgomery Watt, Wilfred Cantwell Smith, dan Steenbrink sendiri (untuk menyebut beberapa saja) adalah sarjana Barat yang telah mengagumi Islam, meski harus bertentangan dengan doktrin agama mereka.

Steenbrink juga menunjukkan adanya perkembangan yang terjadi dalam doktrin agama Kristen. Dalam hal ini Kristen lebih bersifat eksklusif, dengan menekankan bahwa satu-satunya nama, yang memberi dan menjamin keselamatan manusia adalah nama Yesus, tetapi telah mulai terlihat beberapa gejala yang menunjukkan penghargaan positif Kristen terhadap pribadi Nabi Muhammad dan ajaran Islam secara umum. Hal terakhir ini terlihat antara lain dalam konsili Vatikan II, *Zaman Kita*, dan dalam beberapa karangan ahli teologi. Bahkan deklarasi *Nostra Aetate* pada 1965 itu telah diikuti dengan berdirinya sekretariat untuk dialog antara agama (*Pontifical Council for non-Christians*). Dimana pada tahun 1969, sekretariat ini mengeluarkan *Guidelines for a Dialogue between Muslims and Christians*.

Selanjutnya suatu perkembangan baru muncul pada 1986, yakni ketika Pope John Paul II mengundang beberapa tokoh agama terkemuka untuk mengikuti “*World Day of Prayer for Peace*” di Assisi. Inisiatif ini selanjutnya mendapat sambutan positif dari *Pontifical Council for non-Christians* dan departemen hubungan antar agama (*Office on Interreligious Relations*) pada Dewan Gereja sedunia, yang memaklumkan *Interreligious Prayer* pada tahun 1998. Pada taraf yang lebih teoritis dan abstrak, yakni sebuah komisi teologikal internasional yang dibangun oleh Vatikan mengeluarkan suatu dokumen Kristen dan agama-agama (*Christianity and the Religions*) dengan persetujuan Cardinal Joseph Ratzinger, tertanggal 30 September 1996. Dokumen ini sangat menolak eksklusifisme dan klaim Kristen sebagai satu-satunya jalan keselamatan dan kebenaran.

Perkembangan baru ini memang patut disambut dan sudah tentu memberi harapan baru, namun ambivalensi itu masih saja

terjadi. “Ajaran agama memang menyeru kepada perdamaian dan kesejahteraan, (namun, pen.) kita telah melihat kenyataan historis yang berbeda,” demikian Steenbrink.

Dalam hal ini bentuk ambivalensi ia sebut dengan “Antara kata yang Indah dan Realisasi.” Karena rumusan-rumusan yang begitu mulia mengenai umat Islam itu baru sebagai kata-kata indah saja, sementara realisasinya “sikap yang ‘baru’ ini belum diambil konsekuensinya untuk Gereja Katolik secara menyeluruh.” Sikap ambivalen ini juga terlihat dalam usaha Dewan Gereja se-dunia untuk mengembangkan dialog dengan umat Islam tetapi sekaligus juga melakukan usaha *zending* (penyebaran agama Kristen).

Steenbrink juga melihat bahwa sikap ambivalen ini sudah sejak lama merupakan ciri khas dalam hubungan antara Islam-Kristen, diantara kedua tradisi di atas terdapat citra yang terdistorsi dalam melihat tradisi lainnya, yang terkadang juga disebabkan oleh faktor teologis. Oleh karena itu, untuk menanggulangnya, langkah-langkah teologis juga perlu dilakukan.

Melihat kenyataan ini, tidak heran jiwa kajian orientalisme dan faktor teologis yang berwujud ambivalen dalam keberagaman itu menjadi dua persoalan yang saling terkait, bahkan saling menentukan..

E. Prasangka Kristen, Historisme, dan Superioritas Ras

Setelah kita melihat bagaimana sikap ambivalen dalam keberagaman, yang turut punya andil dalam perjalanan orientalisme, pada pembahasan ini akan dilihat lebih jauh pandangan Steenbrink tentang muatan-muatan tertentu dibalik keilmuan orientalisme, yang dalam beberapa hal justru lebih memperkeruh problem hukum Barat-Islam. Secara jujur, Steenbrink mengakui, dalam orientalisme memang terdapat bias, prejudice dan mispersepsi Barat tentang Timur-Islam dan, karenanya ia melancarkan kritik. Dalam hal ini, menurut Steenbrink, orientalisme didominasi oleh tiga “sikap”; prasangka Kristen, historisme, dan superioritas ras.

Tentang terkaitnya tiga sikap ini dengan keilmuan orientalisme, memang tidak hanya diungkap Steenbrink. Dengan istilah yang (barang kali) berbeda, beberapa sarjana Barat lain juga mengakuinya. Maxime Rodinson, misalnya, juga menunjukkan adanya beberapa faktor yang terlibat dalam kegiatan orientalisme adalah faktor-faktor yang lebih luas, yaitu faktor perdagangan, minat akan dunia Timur, kuriositas keilmuan dan lain-lain, di

sampig kepentingan ekonomi-politik dan perseteruan ideologis Kristen-Islam. Senada dengan Rodinson, Albert Hourani juga melihat apa yang ada dalam pemikiran Barat mengenai Islam itu muncul dari kalangan Gereja, universitas, politisi, pengelana dan lain-lain. Lebih jauh, ia menunjukkan semacam persetujuan antara pandangan liberal mengenai Islam, yang didasarkan kepada wawasan filsafat dan keilmuan tertentu (khususnya yang berkembang di Jerman dan Prancis), dengan pandangan konservatif mengenai Islam, yang didasarkan kepada evangelisme Kristen (khususnya yang berkembang di Inggris).

a. Prasangka Kristen

Prasangka Kristen merupakan satu diantara beberapa hal yang dilihat Steenbrink, mewarnai perjalanan orientalisme. Menurut Steenbrink, ada “sebagian penulis yang secara khusus, hendak memperkuat kedudukan agama Kristen.” Kecuali Steenbrink, diantara penulis yang menguraikan dengan panjang tentang adanya bias Kristen dalam orientalisme adalah Maryam Jameelah, (kelahiran New York yang dibesarkan dalam tradisi Yahudi dan kemudian masuk Islam). Menurut Jameelah, memang ada sejumlah pemikir besar di Barat yang telah menghabiskan umurnya untuk mengkaji Islam lantaran mereka secara jujur tertarik terhadap kajian-kajian itu, tetapi nilai-nilai teologik agama Kristen itu tetap selalu mewarnai tema orientalisme.

Itulah sebabnya, “banyak penulis Barat idak menulis buku mengenai Islam, kecuali untuk memberikan disinformasi. Selain itu, tujuannya adalah juga untuk memperkuat keyakinan agama orang Kristen sendiri.” Meski sebagian besar hal ini terjadi, khususnya pada abad Pertengahan, malah sampai dalam abad ke-18 namun sebagaimana Norman Daniel (untuk ini Steenbrink sependapat), yang menyatakan bahwa “reaksi-reaksi Kristen yang paling awal terhadap Islam sama saja dengan apa yang berlangsung sekarang. Tradisinya terus berlangsung dan tetap hidup dewasa ini.” Sehubungan dengan hal ini, Steenbrink menunjukkan, misalnya:

“Kalau kita melihat sejumlah studi tokoh Kristen, yang membahas mengenai kebudayaan dan agama di Indonesia, maka Nampak bahwa Islam diabaikan begitu saja. Almarhum Dr. Harun Hadiwiyono pernah menulis disertasi yang membahas perkembangan tasawuf dan mistik di Indonesia, dari Hamzah Fansuri sampai Pangestu, judulnya *Man in Present Javanese Mysticism*. Unsur Islam disini tidak disebut. Ketika Dr. Banawiratma masih mahasiswa, dia menulis sebuah skripsi doctoral yang kemudian juga diterbitkan. Di dalam buku ini dibahas bagaimana ajaran Kristen mengenai Yesus bisa

digabungkan dengan kebudayaan Jawa. Judul karangannya: *Yesus sang guru, Pertemuan Kejawen dengan Injil*. Dr. Franz Magnis Suseno juga telah menulis mengenai *Etika Jawa*, dimana unsur Islam dalam kebudayaan Jawa diabaikan saja. Lebih jelas lagi strategi Katolik ini dapat dilihat di dalam buku Romo Bakker, alian Rahmat Subagyo, *Agama Asli Indonesia*. Di dalam buku ini Bakker, bahwa baik Hindu maupun Islam di Indonesia tidak pernah membudaya betul, belum berakar di dalam jiwa manusia. Pendapat ini cocok dengan strateginya supaya jiwa Indonesia ini bersedia agama Katolik, sebagai agama yang betul memenuhi harapan.”

Melihat hal ini Steenbrink mengingatkan, meski mereka itu secara khusus menulis untuk keperluan intern umat Kristen, namun tetap “kita perlu memperhatikan tujuan yang hendak dicapai oleh penulis tertentu.” Karena memang ada pemikir Kristen yang hendak mengadakan stabilisasi umatnya sendiri dengan menghilangkan peran Islam dalam budaya, seperti apa yang dilakukan Bakker, tetapi ada yang secara terbuka mencari konvergensi keagamaan, seperti Massignon.

b. Historisme

Dalam sejarah perjalanan orientalisme, historisme mungkin merupakan ciri yang paling menonjol, karena para Orientalis dalam melakukan studinya memperlakukan agama (dalam hal ini, Islam) sebagai gejala sosial budaya, yang selalu berkesinambungan. Dengan dalih ilmiah mereka tidak pernah melihat kebenaran agama. Untuk ini Steenbrink menyatakan:

“Ada penulis yang hanya hendak melayani “ilmu pengetahuan” tanpa memperlihatkan kebenaran agama. Sarjana seperti ini berusaha mencari sistem umum yang terdapat dalam semua agama di sekitar Kitab Suci, pemimpin keagamaan, dan ibadah. Banyak sarjana jenis ini tidak mencari hikmah, tetapi sudah merasa puas kalau suatu gejala telah dijelaskan menurut ilmu sejarah dan sosiologi.”

Pada umumnya sikap historisme mempengaruhi sarjana Barat di bidang penelitian agama sejak pertengahan abad ke-19. Menurut Hasan Hanafi, sejak itu orientalisme telah muncul dengan membawa revolusi paradigm riset ilmiah atau aliran politik yang memang khas abad ke-19 itu, terutama positivism, historisme, saintisme, rasialisme, dan nasioalisme.

Sejak itu agama diselidiki melalui beberapa disiplin di luar ilmu agama (teologi). Ilmu-ilmu ini dalam melihat agama (termasuk

persoalan ketuhanan) menghasilkan beberapa kesimpulan, misalnya ia sebagai pemerasan ekonomis (Marx), frustrasi jiwa manusia (Feuerbach), suatu fase manusia dalam keadaan keterbelakangan (Comte), dan lain-lain. Ketika mencari asal-usul agama, ahli sosiologi agama melihatnya dalam masyarakat yang paling “primitif”. Melalui penelitian terhadap masyarakat yang paling “awal/primitif” itu diharapkan diperoleh pemahaman mengenai proses perkembangan agama sepanjang sejarah.

Contoh yang paling menarik dari sikap historisme ini, seperti sering disebut Steenbrink, adalah Snouck Hurgronje, terutama dalam pembahasannya mengenai haji. Hurgronje melihat bahwa dalam praktek itu (haji) terdapat sesuatu yang memuat unsur Yahudi dan sesuatu yang masih mempunyai unsur-unsur Arab asli. Begitu juga, dalam artikelnya mengenai “iblis”, edisi kedua *Encyclopaedia of Islam*, sampai pada kesimpulan, bahwa konsep “jin” berasal dari dunia Arab asli, konsep “malaikat” dari Yahudi dan Kristen, sedangkan konsep “setan” masih kabuh: dari malaikat yang jatuh atau dari jin yang salah. “Penjelasan” yang hanya membahas segi historis ini tidak memuaskan orang yang hendak mencari kebenaran secara mutlak dan total.

Persoalannya, apa kaitannya antara historisme dengan *tension* Barat-Islam? Jawabnya, sudah tentu karena Barat dalam kajiannya telah mereduksi makna (kebenaran) agama sedemikian rupa. “Mereka sudah puas kalau gejala dijelaskan sebagai lanjutan dari sesuatu yang telah ada sebelumnya atau sebagai reaksi terhadap sesuatu yang telah terjadi sebelumnya, seolah-olah tidak ada yang orisinal dalam sejarah dunia ini,” demikian Steenbrink.

c. Superioritas Ras

Adanya bias cultural, etnosentris, bahkan rasial yang didorong oleh Eurosentrisme dalam tradisi orientalisme memang sudah banyak dibuktikan. Edward W. Said misalnya, seorang yang bisa disebut paling gencar mengungkap bias cultural ini, melihat bahwa Timur dan Barat adalah istilah yang penuh dengan bias. Menurut Said, istilah Timur bukanlah merupakan sesuatu yang alami atau ada dengan sendirinya. Timur (Orient), dalam istilah Said, adalah *imaginative geography*, yang diciptakan secara sepihak oleh Barat. Hal itu juga merupakan hasil konstruksi sepihak masyarakat Barat. Untuk itu, Said lebih suka menyebut orang Timur, dalam karya-karya Orientalis, sebagai *the silent others*, orang lain yang bisu.

Dengan cara demikian, Barat kemudian berhasil mengambil peran sebagai *ego* yang menjadi subyek dan menganggap non Barat sebagai *the other* yang dijadikan objek. Maka Orientalisme,

sebenarnya, adalah pandangan Eropa terhadap *the other* non Eropa; subyek pengkaji terhadap objek yang dikaji. Akibat posisinya sebagai subjek pengkaji itu, maka muncullah kompleksitas superioritas dalam ego Eropa, sebaliknya karena posisinya sebagai objek yang dikaji, maka dalam diri *the other* non Eropa, muncul kompleksitas inferioritas.

Bias ego Eropa dalam orientalisme, menurut Hasan Hanafi, mencapai kematangannya dalam kekuatan ekspansi imperialism Eropa yang mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang Timur yang dijajah. Dimana pada saat itu bangsa Eropa sedang mengalami masa kejayaannya setelah menaklukkan Grenade dan penemuan geografis. Disinilah fase “konfrontasi kolonialisme”, sebagaimana disebut di muka, terjadi, dimana kajian orientalisme menjadi berkait kelindan dengan imperialism dan kolonialisme. Konsekuensi selanjutnya, umat Islam di dunia ini langsung atau tidak langsung menjadi ditempatkan di bawah pemerintahan Barat.

Dalam kondisi dan latar belakang sosial-politik ini, sudah tentu para ilmuwan Barat tidak bisa lepas sama sekali dari keterpengaruhan. Asaf Hussain misalnya menulis mengenai keterkaitan ini: “*Orientalism helped to legitimize imperialist policies devised to control the colonized...the Orientalist is really addressing the West.*” Hal yang sama juga diungkapkan Bryan Turner, “*the orientalism served the interests of imperialism and the West.*” Maka tidak heran bila sistem pengetahuan orientalisme selama berabad-abad menjadi alat kepentingan kolonialisme.

Sebagai konsekuensi dari sikap itu, Barat – yang memang sejak masa *Reneissance* telah menemukan kesadaran humanism sebagai identitas budaya mereka – kemudian memperlakukan Timur, *the other* itu sebagai dunia lain karena penuh misteri, eksotik, aneh, bermental pasif, puitis, mistis, irasional, tidak beradab dan feminis dan seterusnya. Suatu karakteristik yang secara tepat mewakili sifat-sifat yang telah ditemukan di dalam realitas imajiner Timur. Steenbrink menulit:

“A similar problem arises often with the study of the Islamic past. Historical scholarship often looks for the variety, the heretics and unorthodox in history. Western scholarship also has shown much interest in heterodox mysticism, in local and non-Arab variations of the Arab religion.”

Representasi kebudayaan Barat yang dominan itu kemudian cenderung mensubordinasikan Timur. Artinya, Timur harus

‘disivilisasikan’. Proyek sivilisasi lalu menjadi pembenaran ideologis bagi berlangsungnya kolonialisme, humanism, dan orientalisme yang dalam sejarahnya ternyata berjalan parallel. Sudah tentu, temuan-temuan mereka merupakan narasi besar tentang serangkaian proses cultural yang sangat kompleks, meski juga menyimpan suatu kontradiksi, dimana narasi ini melibatkan pengaruh nasionalita secular sebagai ukuran tertinggi di dalam pemikiran intelektual Barat. Bryan S. Turner dalam sebuah artikelnya, menunjukkan bahwa gambaran Islam dan Timur dalam orientalisme memang sangat diwarnai Eurosentrisme. Maka tak heran, jika dunia mistik dan proyeksi sifat-sifat yang diasosiasikan dengan Timur yang terjajah itu sebagai suatu budaya yang marjinal (atau lebih tepat, termarjinalkan).

Begitulah, orientalisme telah melahirkan stereotype Barat dan juga Timur. Menurut pendapat Ashis Nandy yang bernuansa psikoanalisis, konstruksi Timur (Orient) sebagai inversi Barat merupakan proyeksi bayangan kebudayaan Barat. Kejayaan kolonialisme Barat, menurutnya, mengakibatkan:

“Manusia Barat didefinisikan sebagai non-Timur dan dia lantas memiliki citra diri (self-image) dan pandangan dunia yang pada dasarnya merupakan respon terhadap perlunya kolonialisme....”penemuan” Asia Timur....didesain untuk membuang Asia Timur lain yang suatu ketika pernah menjadi bagian dari kesadaran bangsa Eropa Abad Pertengahan sebagai sebuah arketip dan potensi.

Dari sinilah kemudian Steenbrink melihat bahwa adanya bias superioritas ras ini, membuat orientalisme “sering memberikan penilaian yang negatif sekali” terhadap Timur (Islam). akibatnya, *tension* Barat dan Islam menjadi tak terelakkan. Ini pula yang barangkali merupakan hambatan mental paling berat buat pembaca Muslim, yang hendak mengetahui bagaimana hasil penelitian bangsa Barat terhadap Islam.

